

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMA
NEGERI 1 BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**



Tesis

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Magister dalam Bidang Konsentrasi Pendidikan dan Kepengawasan pada
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar**



Oleh:

SAHRIANI

NIM: 80300215044

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahriani
NIM : 80300215044
Tempat/Tgl. Lahir : Bone, 5 Juli 1986
Jur/Prodi/Konsentrasi : PAI / MPI/ Kepengawasan
Program : MPI
Alamat : UPT SP. 1 Mahalona Blok B no. 17
Judul : Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam
Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau
Kabupaten Luwu Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Makassar, 9 Januari 2017

Penulis,

SAHRIANI

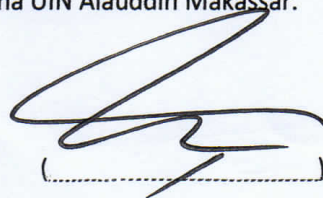
NIM: 80300215044

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur*", yang disusun oleh Saudari **Sahriani** NIM: **80300215044**, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu, 15 Maret 2017** Masehi, bertepatan dengan tanggal **16 Jumadil Akhir 1438** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Manajemen Pendidikan Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.



KOPROMOTOR:

2. Dr. Muhammad Sabri AR. M.Ag.



PENGUJI:

1. Prof. Dr. Achmad Abubakar M.Ag
2. Dr. Hj. Musdalifah, M.Pd.I.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.
4. Dr. Muhammad Sabri AR. M.Ag.



Makassar, 27 Maret 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP: 19661231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا لَحَمْدُ اللَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِنَا أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ
هُفَلَا مُضِلُّهُ وَمَنْ يُضِلِّ هُفَلَا هَادِيَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt., yang senantiasa memberi kasih sayang (hidayah) lewat agama Islam yang dibawa oleh Rasul junjungan Muhammad saw. Sungguh besar cinta kasih-Nya atas ilmu yang dititipkan oleh Allah swt., kepada manusia. Semoga Allah memberi pertolongan dalam segala aktivitas dunia dan akhirat. Kedamaian dan keselamatan semoga senantiasa dikaruniakan oleh Sang Pencipta yang Maha Agung.

Salawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir penutup segala risalah agama tauhid, menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman, dan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil 'Alamin*). Nabi Muhammad saw. adalah pelipur lara dikala hati seseorang gersang akan iman kepada Tuhan-Nya, dan sumber mata air ilmu pengetahuan bagi seluruh ummat dimuka bumi, terkhusus ummat Islam. Karena itu, bibir senantiasa membasahi lisan ini untuk bershalawat kepada Rasulullah saw.

Dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Master pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis dengan maksimal mencurahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur*”.

Berbagai pihak yang telah ikut berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam memberi motivasi penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik, mereka adalah Inspirator sekaligus Motivator terbaik.

Ucapan terimakasih yang mendalam terkhusus kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ibunda tercinta: Sitti Nurhaya, dan ayahanda tersayang: Nurdin Buniar, yang mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini, dan menyekolahkan sampai mencapai gelar magister yang pertama ini. Semoga penulis bisa menjadi anak yang berbakti dan dibanggakan. Berguna bagi agama, bangsa dan negara.
2. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar periode tahun 2016, dan para Wakil Rektor I, II, dan III yang telah memimpin dan mengembangkan perguruan tinggi Islam menuju universitas riset.
3. Bapak Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, beserta jajarannya (Wakil Direktur I, II, III) yang membina selama kuliah di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. selaku Promotor, atas petunjuk dan arahnya selama penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Sabri AR. M.Ag. selaku Kopromotor yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.

6. Prof. Dr. H. Achmad Abubakar M.Ag.. dan Dr. Hj. Musdalifah, M.Pd.I.. selaku penguji utama, atas masukan-masukannya yang menjadikan penelitian ini lebih baik sebagai karya ilmiah yang layak dibaca.
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
8. Para Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
9. Saudara-saudari penulis yang tercinta: Samsuddin, Samsu Alam, Suciati, Abd. Rahman, Kiki Adriani, Ina Adriana dan Muh. Habib Al-Fahri yang telah memberikan bantuan berupa semangat serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai penulisan tesis ini. Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt., dan senantiasa meridhai semua amal usaha mereka karena telah memberi semangat dan bantuannya (pikiran dan moril) yang diberikan dengan penuh kesungguhan serta keridhaan. Selanjutnya semoga Allah swt., merahmati dan memberkahi segala perjuangan positif dalam penulisan tesis ini.
10. Teman-teman mahasiswa seperjuangan di Pascasarjana yang telah mendukung dan memotivasi serta menjadi teman diskusi bagi peneliti selama studi. Peneliti hanya berharap semoga segala bantuan dan dukungan mereka mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Sebagai suatu karya ilmiah, usaha maksimal dalam menyusun tesis ini, baik yang berkaitan dengan materi maupun metodologi penulisan. Karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangatlah diharapkan dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini.

Samata, 9 Januari 2017 M.
Penulis,

SAHRIANI
NIM: 80300215044



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1-17
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus	10
C. Rumusan Masalah	14
D. Kajian Penelitian Terdahulu	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II KAJIAN TEORETIS	19-81
A. Manajemen Pendidikan Karakter	19
1. Pendidikan Karakter	20
2. Manajemen Pendidikan Karakter	36
B. Revitalisasi Akhlak	56

1. Teori kesadaran	59
2. Kesadaran diri dalam proses pembentukan akhlak	65
3. Revitalisasi Akhlak	72
C. Kerangka Konseptual	81
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	84-94
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	84
B. Pendekatan Penelitian	85
C. Sumber Data Penelitian	86
D. Metode Pengumpulan Data	89
E. Instrumen Penelitian	92
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	92
G. Pengujian Keabsahan Data	94
 BAB IV IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN	
 KAKARAKTER DALAM MEREVITALISASIKAN	
 AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMAN 1 BURAU ...	96
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	96
B. Konsep PerencanaanManajemen Pendidikan Karakter	
dalam Merevitalisasikan Akhlak Peserta Didik di SMA	
Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur	105
C. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam	
Merevitalisasikan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1	
Burau Kab. Luwu Timur	117
D. Penilaian (Evaluasi) Manajemen Pendidikan Karakter	
dalam Merevitalisasikan Akhlak Peserta Didik di SMA	

Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur	131
BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Implikasi Penelitian	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

TABEL I	: Fokus Penelitian
TABEL II	: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
TABEL III	: Data Guru SMAN 1 Burau Tahun 2016/2017
TABEL IV	: Data Siswa SMAN 1 Burau Tahun 2016/2017
TABEL V	: Daftar Pelanggaran dan Sanksi SMAN 1 Burau Tahun Ajaran 2016/2017



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di
ط	t} a	t}	te (dengan titik di
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}amm</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِيْ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fath}ah dan alif atau</i>	a>	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*
الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
نَجَّيْنَا : *najjaina>*
الْحَقُّ : *al-h}aqq*
نُعَم : *nu"ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali>* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ

: ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bila>du

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta‘muru>na

النَّوْعُ : al-nau‘

شَيْءٌ : syai‘un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *di>nulla>h* بالله *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الله *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
r.a.	= <i>rad}iyalla>hu 'anhu</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Sahriani
NIM : 80300215044
Judul : *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur*

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur. 2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan peranan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur. 3. Untuk mengetahui dampak manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif. Selain itu, untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan beberapa pendekatan yaitu; Pendekatan Teologis-Normatif, Pendekatan Pedagogis dan Pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam tesis ini ada dua yaitu: data primer dan data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Islam, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dan peserta didik. Selanjutnya, metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi.

Hasil kajian yang diperoleh dari penelitian ini adalah; *pertama bahwa* dalam mengelolah perencanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik, melibatkan semua unsur baik sekolah, stakeholder (camat, kapolsek, kepala desa, dan tokoh agama) dan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib. *Kedua*, Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. *Ketiga*, Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam menilai karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik melalui observasi. Dari hasil observasi guru dilakukan rapat untuk membahas pilar-pilar karakter yang sudah tercapai dan tindakan apa yang akan dilakukan guru untuk pembinaan karakter yang sudah ditetapkan dalam aturan sekolah.

ABSTRACT

NAME : Sahriani
Student's Reg. No : 80300215044
Title : The Implementation of Character Education Management in moral coaching Students in Senior High School 1 Burau Regency of East Luwu

The purpose of this study is to: 1. To determine the application of character education management in moral coaching students in Senior High School 1 Burau Regency of East Luwu. 2. To know the implementation and the role of character education management in moral coaching students in Senior High School 1 Burau Regency of East Luwu. 3. To know the impact of character education management in moral coaching students in Senior High School 1 Burau Regency of East Luwu.

This research is field research (Field Research) that writer do direct research to location to get and collect data. Research conducted in the field is to examine the problems that are qualitative. In addition, to answer these problems researchers use several approaches namely; Theological-Normative Approach, Pedagogical Approach and Phenomenological Approach. Sources of data in this thesis there are two namely: primary data and secondary data. The data sources are the Headmaster, Islamic Education Teachers, Teacher Guidance and Counseling, Pancasila and Citizenship Education Teachers (PPKN) and participant learners. Furthermore, data collection methods are obsevation, interview, documentation, and reference searching.

The results of this study are: First, that in managing the educational management planning of the learner's character, involving all elements of school, stakeholder (sub-district head, police chief, village head, and religious leader) and the community in which the parents of the learners are involved in determining the character values to be applied In schools that are contained in the order. Second, the implementation of character education management involves all elements of the school both principals, teachers, school carers, and cafeteria keepers play a role in creating conditions conducive to the development of the character of learners. Third, the evaluation of character education management in the form of observation, meaning all teachers are involved in assessing the character of learners by making a record of the development of learners through observation. From the results of teacher observations conducted meetings to discuss the pillars of the characters that have been achieved and what actions will be done by teachers to coaching characters that have been defined in school rules.

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Dasar Pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam mengembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan pada prinsipnya adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan revolusioner bagi kemajuan bangsa ke depan. Oleh karena itu pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Akhlak merupakan

¹Ahmat D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989),h. 19.

cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya agar bisa selamat di dunia dan di akhirat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi antara lain karena dukungan akhlaknya yang mulia, sehingga Allah SWT. sendiri memuji akhlak mulia nabi Muhammad SAW., sebagaimana Firman-Nya dalam Al Quran al- Ah{za>b/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.²

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwasanya telah ada suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah baik sifat, perilaku maupun tutur kata. Hal ini dapat kaji dalam keteladanan yang dicontohkan Rasulullah menerangi kehidupan umat manusia menuju cahaya kebenaran dan kemenangan semasa ke khalifahannya di bumi ini.

Allah SWT telah meletakkan dalam personalitas Nabi Muhammad SAW dalam gambaran yang sempurna untuk kerakter islami, agar menjadi teladan bagi generasi ummat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagunganNya. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media,2011), h.420.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³

Pendidikan sejatinya, memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melakukan proses aktualisasi demi menumbuhkan semangat kedewasaan yang pada hakikatnya akan membawa mereka pada integritas memajukan pendidikan yang memenuhi tuntutan zaman dan tantangan masa depan.

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Penjabaran Undang-Undang RI yang dikemukakan di atas, tampak bahwa fungsi pendidikan nasional sebagai salah satu faktor perubahan sosial atau pengembangan potensi peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut adalah : (1) pengembangan kemampuan (baik intelektual, spiritual dan interaksi sosial); (2) pembentukan watak; (3) pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat di mata bangsa lain; (4) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (5) mengembangkan potensi

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h.826.

⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 8.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memadukan antara intelektual, emosional, dan spiritual. Maka, pendidikan bukan hanya terfokus kepada peserta didik saja, melainkan contoh yang baik juga terlebih dahulu dipupuk kepada siapa yang mendidik dalam hal ini yang dimaksud adalah tenaga pendidik yaitu guru.

Namun realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia masih banyak nilai-nilai pendidikan yang tidak mampu ditransformasikan oleh lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang menyontek saat ujian, bersikap malas saat pelajaran, tawuran antar pelajar, terjerat kasus narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas, rendahnya kepedulian terhadap sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua. Contoh ini merupakan kasus nyata dan banyak terjadi pada generasi muda. Kasus lain yang mencoreng citra pendidikan Indonesia adalah geng pelajar dan geng motor yang sangat meresahkan masyarakat.

Semua perilaku negatif yang dilakukan di kalangan pelajar di atas merupakan bukti kerapuhan karakter yang cukup parah. Hal ini terjadi karena tidak optimalnya pengembangan karakter di dalam pendidikan formal serta kondisi lingkungan informal yang tidak mendukung.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa

Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai terganti oleh budaya asing sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, masih banyak pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik, diantaranya panjat pagar karena bolos, merusak fasilitas sekolah, dan tingkat kejujuran peserta didik yang masih rendah.

Melihat beberapa masalah terkait dengan menurunnya karakter bangsa, berbagai alternatif penyelesaian telah diajukan seperti peraturan Undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Hingga muncul alternatif lain yang dikemukakan yaitu pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat *preventif*, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.⁵

Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia adalah munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.

⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 1.

Gagasan yang muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter atau bahkan bisa dikatakan pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter tampaknya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan Undang-Undang 1945 serta mengatasi permasalahan bangsa saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yaitu pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “terwujudnya karakter bangsa berakhlak mulia, bermoral, bertika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”⁶

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani,

⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011), h.1.

bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.⁷ Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sebagai pijar dalam pembentukan akhlak sehingga menjadi insan cita yang berkarakter dibutuhkan sebuah upaya mengubah pola pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi salah satu benteng terakhir dalam menyelamatkan bangsa dari kehancuran. Karakter sangat penting diimplementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah yang merupakan peletak dasar generasi bangsa. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah memang harus segera dilaksanakan dan dioptimalkan untuk membendung degradasi moral peserta didik pada khususnya dan generasi bangsa pada umumnya.

Solusi lain untuk mengatasi persoalan di atas adalah merumuskan pendidikan kerakter Islam yang merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan atas ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis|. Kedua sumber ini mengakui bahwa pada diri manusia terdapat potensi *fitrah* yang dengan potensi itu manusia berkembang ke arah pemenuhan tugas-tugas *kekhalfahan* dan pengabdian kepada Sang Khalik. Selain itu, Islam memberdayakan akal sebagai suatu potensi yang sangat penting demi perkembangan ilmu pengetahuan dan kelangsungan hidup manusia. Dalam operasionalnya, manusia harus mampu menciptakan kondisi bagi terlaksananya aktivitas pendidikan.

⁷Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*,h. 2.

Selanjutnya, pendidikan Islam adalah realisasi dari fungsi *rububiyah* Allah terhadap manusia dalam menyiapkan dan membimbing manusia selama mengemban tugas-tugasnya sebagai khalifah dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat.⁸ Dalam mengemban tugas kekhalifahan yang mencakup kemampuan dari segi pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, juga menanamkan citra kepribadian yang mantap sebagai hamba Allah.

Selain itu, dalam pendidikan islam perlu keseimbangan hidup meliputi beberapa prinsip, yakni keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan jasmani dan rohani antara kepentingan individu dan sosial serta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal.⁹ Karena pendidikan Islam ideal adalah membina potensi spiritual, emosional dan intelegensial secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran.

Dalam islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang *urgent* dalam memandu kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nah}1/16:90

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۚ

Terjemahnya:

⁸Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h. 61

⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 197.

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan melarang perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹⁰

Pendidikan karakter dalam islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.

Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelolah pendidikan karakter pada rana yang sesuai khususnya pada peserta didik yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah guru. Guru harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter. Guru diharapkan dengan kompetensi kepribadiannya dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama; Pusat Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), h. 273.

Di era global seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Kondisi riil di SMA Negeri 1 Burau yang menjadi observasi awal bagi peneliti adalah pelaksanaan shalat lima waktu dan shalat Sunnah dhuha, kajian-kajian keagamaan dan tadabbur alam, dalam hal ini ada peserta didik yang tidak konsisten masalah ibadah artinya sebagai bentuk ibadah yang tidak dihayati. Masih sekedar paksaan untuk melakukan ibadah bukan berdasarkan keikhlasan. Selain itu penerapan kedisiplinan, mulai dari baju seragam, ketepatan masuk dalam kelas, ketepatan jam pulang, belum sesuai yang diharapkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat masih adanya bentuk pelanggaran kedisiplinan.

Akan tetapi hal positif yang terlihat dalam kegiatan-kegiatan *ekstrakurikuler* yang diyakini bisa membangun rasa tanggung jawab peserta didik. Gambaran lain yang dapat peneliti kemukakan adalah keberagaman budaya peserta didik dan toleransi keagamaan yang mampu hidup harmoni antara pemeluk agama.

Untuk peningkatan kualitas peserta didik dibidang pendidikan karakter, pendidikan Islam dijadikan sebagai salah satu usaha untuk mencapainya, melalui pembelajaran agama Islam penekanan pendidikan akhlak diharapkan mampu membangun nilai-nilai islami sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah serta merealisasikan sikap dan perilaku hidupnya berawal dari diri pribadi peserta didik dan diharapkan dilanjutkan ke lingkungan sosial peserta didik.

Sebagai lembaga formal SMA Negeri I Burau juga mempunyai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanah UUD sekaligus amanah khalifah melalui pendidikan karakter. Sebagaimana amanah seorang pemimpin untuk memimpin umat manusia, pendidikan akhlaklah yang dijadikan dasar dalam pembentukan karakter islami pada khususnya dan karakter bangsa pada umumnya.

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *"Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur"*.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Menurut Meleong, fokus penelitian berguna untuk mencapai dua maksud, yaitu: pertama, penetapan fokus penelitian dapat membatasi studi. Dalam hal ini, fokus akan membatasi bidang inkuiri agar peneliti tidak kehilangan arah di lokasi penelitian.; kedua, penetapan fokus juga berfungsi memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.¹¹ Untuk menghindari kemungkinan adanya pemahaman yang keliru dari judul tesis ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan Implementasi manajemen pendidikan karakter. Dalam tesis ini, yang akan mengkaji lebih dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.

2. Deskripsi fokus

Untuk menghindari agar penelitian ini tidak melebar ke mana-mana, maka perlu dikemukakan gambaran yang lebih fokus tentang apa yang dilakukan di lapangan agar peneliti tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Jadi, berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka deskripsi fokus

¹¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 94.

penelitian tesis ini terbatas pada gambaran Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Tabel 1.1
Fokus Penelitian

No	Fokus	Deskripsi Fokus
1	Manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur	<p>a. Perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam mengimplementasi pendidikan karakter dalam RPP pada semua mata pelajaran dan mengimplementasi pendidikan Karakter dalam pembinaan kesiswaan pada organisasi.</p> <p>b. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter. Faktor yang mendukung guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yakni: kesadaran dalam mengimplemetansi -kan pendidikan karakter,</p>

		<p>keteladanan guru, kerjasama antara guru dan keluarga serta masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan kesadaran peserta didik dalam mentaati peraturan yang ada di sekolah. Sedangkan upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yakni Keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan dan kegiatan rutin.</p> <p>c. Monitoring/evaluasi manajemen pendidikan karakter.</p>
2	<p>Pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur</p>	<p>a. Hablum Minallah (peserta didik mampu menjalin relasi antara dirinya dengan sang Pencipta). Hal ini terlihat dalam pelaksanaan shalat berjamaah, tadarrus, zikir-zikir dan shalat Sunnah dhuha.</p> <p>b. Hablum Minannas (peserta didik mampu menjalin relasi antara dirinya dengan dirinya dan antara dirinya dengan orang lain). Hal ini terlihat dalam bentuk shadaqah atau</p>

		<p>kotak amal.</p> <p>c. Alam (peserta didik mampu menjalin relasi dengan lingkungannya). Dalam pelaksanaan kerja bakti sekali sepekan, kedisiplinan, kerapian dan lain-lain.</p>
--	--	---

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penulis dapat menentukan masalah pokoknya adalah “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur” yang terbagi dalam beberapa sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana Implementasi pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana evaluasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur?

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat tesis ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut:

Imamul Arif, alumni PPS UIN Alauddin Makassar tahun 2013, dengan Judul tesis. “Efektifitas Pembelajaran Berkarakter di SMP Islam Athirah Makassar” membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkan pembelajaran berkarakter.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Imamul Arif menyangkut tentang efektifitas pembelajaran karakter sedangkan yang menjadi kajian penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan karakter dalam merevitalisasikan akhlak peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Bastanul Yuliani, S.Pd tahun 2015 dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Dimana penelitian ini menjelaskan secara umum manajemen pendidikan karakter pada usia dini (PUAD) melalui tahap perencanaan pelaksanaan pengawasan dan pembinaan.¹³

Pembeda penelitian yang dilakukan oleh Bastanul Yuliani dengan penelitian yang peneliti kaji adalah dari objek penelitian. Saudara Bustanul Yuliani objek kajiannya adalah Anak usia dini (PAUD) yang merupakan peletak dasar penanaman nilai, sedangkan peneliti kaji objeknya adalah usia remaja yang sudah mampu membedakan baik-buruk suatu perbuatan.

¹²Imamul Arif, Efektifitas Pembelajaran Berkarakter di SMP Islam Athirah Makassar , *Tesis*, (Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 25.

¹³Bustanul Yuliani, Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini /PAUD, (*Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 30.

Muhammad Arwani dalam hasil tesisnya yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus”, dapat disimpulkan bahwa: (1). Di MIN Kudus, untuk membentuk tingkah laku kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan metode *uswatun hasanah* dan pembiasaan berperilaku baik, jujur dan disiplin. Dengan membiasakan sikap disiplin peserta didik dalam menunaikan shalat lima waktu dan shalat Sunnah, pemberian taulan oleh guru dan karyawan dalam tindakan sehari-hari, dengan selalu mengingatkan dan menasehati peserta didik bila mereka lalai dan tidak disiplin dengan cara yang baik dan santun. (2). Penerapan manajemen pendidikan karakter mendisiplinkan peserta didik di MIN Kudus berusaha untuk para guru harus hadir tepat waktu masuk kelas maupun saat pulang, istirahat tepat waktu serta mengerjakan shalat tepat waktu. Serta membiasakan ketepatan kehadiran peserta didik, ketepatan jam pulang, masuk ke ruang guru maupun ruang kelas dengan mengucapkan salam.¹⁴

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arwani dengan tesis ini, penelitian dalam tesis ini membahas tentang manajemen pendidikan karakter terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Arif Widiyanto judul tesisnya yaitu “Manajemen Pendidikan Karakter di SMA Negeri 5 Semarang”, dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Perencanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan semua guru, (2). Pengorganisasian pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan seluruh komponen sekolah, (3). Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang terjalin baik karena komunikasi dalam bergaul berjalan baik dan (4).

¹⁴Muhammad Arwani, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus, (Tesis, Semarang: IKIP PGRI, 2013). h. 37.

Pengawasan terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang saling bekerjasama seluruh komponen yang ada.¹⁵

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Tahun 2011. Buku ini membahas makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, format pembelajaran pendidikan karakter, pendidikan karakter dengan pola integralistik di sekolah dan implementasi praktis pendidikan budi pekerti secara integralistik di sekolah.

Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Tahun 2011. Buku ini membahas tentang konsep pendidikan karakter, tinjauan Islam tentang pendidikan karakter serta strategi dan model pendidikan karakter serta implementasi model dalam pembentukan karakter.

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Tahun 2011. Buku ini membahas tentang Fenemena karakter bangsa yang terpuruk perlu segera ditindaklanjuti dan dicarikan jalan keluarnya secara nyata dan sistematis dalam format yang tepat.

Muhammad Yaumi, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter; landasan, pilar & Implementasi*. Tahun 2014. Buku ini membahas tentang pendidikan karakter dipandang sebagai solusi cerdas dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi bangsa. Model pembelajaran dan pengajaran pendidikan budaya serta pendidikan karakter atau membangun karakter (*character building*) menjadi program penting yang terintegrasi dalam kebijakan penyelenggaraan pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

¹⁵Arif Widiyanto, *Manajemen Pendidikan Karakter di SMA Negeri 5 Semarang, Tesis* (Semarang: IKIP PGRI, 2013. h. 25).

Berdasarkan tinjauan referensi penelitian di atas, penulis merasa perlu meneliti manajemen pendidikan karakter dalam merevitalisasikan akhlak peserta didik, dikarenakan belum ada yang membahasnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan implementasi atau penerapan manajemen pendidikan karakter dalam merevitalisasikan akhlak peserta didik di sekolah SMA Negeri 1 Burau. Namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan peranan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui dampak manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi untuk memperluas paradigma pendidikan karakter. Sebagaimana dipaparkan dibawah ini:

- a. kegunaan ilmiah, penelitian ini sebagai karya ilmiah diharapkan dapat menjadi pelengkap khasanah intelektual keagamaan dan memperluas pemahaman peserta didik utamanya penulis mengenai manajemen pendidikan karakter dalam merevitalisasikan akhlak peserta didik.

- b. kegunaan praktis, sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih dan membimbing peserta didik dalam mencapai akhlak yang baik. Serta sebagai sumbangsi ide, gagasan tentang manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik dan sebagai literatur bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.





JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii

DAFTAR TABEL		x
PEDOMAN TRANSLITERASI		xi
ABSTRAK		xvi
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Fokus dan Deskripsi Fokus	10
	C. Rumusan Masalah	13
	D. Kajian Pustaka	14
	E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II	KAJIAN TEORITIS	19
	A. Manajemen Pendidikan Karakter	19
	1. Pendidikan Karakter	20
	2. Manajemen Pendidikan Karakter	33
	B. Revitalisasi Akhlak	51
	1. Teori kesadaran	54
	2. Kesadaran diri dalam proses pembentukan akhlak	59
	3. Revitalisasi Akhlak	65
	C. Kerangka Konseptual	73
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	76
	A. Jenis dan Lokasi Penelitian	76
	B. Pendekatan Penelitian	77
	C. Sumber Data Penelitian	78
	D. Metode Pengumpulan Data	81
	E. Instrumen Penelitian	84

	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	84
	G. Pengujian Keabsahan Data	86
BAB IV	IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN	
	KARAKTER DALAM MEREVITALISASIKAN AKHLAK	
	PESERTA DIDIK DI SMAN 1 BURAU	89
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	89
	B. Konsep Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Merevitalisasikan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur	97
	C. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Merevitalisasikan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur	107
	D. Penilaian (Evaluasi) Manajemen Pendidikan Karakter dalam Merevitalisasikan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur	118
BAB V	PENUTUP	124
	A. Kesimpulan	124
	B. Implikasi Penelitian	125
	DAFTAR PUSTAKA	127
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	133



Lampiran 01

Pedoman wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

- 1) Bagaimana perencanaan yang Ibu/Bapak siapkan untuk mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah Ibu/Bapak?
- 2) Bagaimana Ibu/Bapak mengkoordinasikan agar terlaksananya pendidikan karakter yang direncanakan?
- 3) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah Ibu/Bapak?

- 4) Bagaimana cara mengawasi perkembangan karakter peserta didik di sekolah?
- 5) Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik di sekolah?
- 6) Apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan pada peserta didik di sekolah?
- 7) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah?
- 8) Dengan adanya pengelolaan pendidikan karakter yang baik, dampak apa yang diberikan terhadap sekolah?
- 9) Materi apa saja yang disiapkan dalam pendidikan karakter dalam satu semester ke depan?
- 10) Bagaimana pembagian jadwal kegiatan pembelajaran dalam melaksanakan pendidikan karakter peserta didik?
- 11) Bagaimana cara mengevaluasi materi tentang pendidikan karakter yang telah diberikan kepada peserta didik?

B. Wawancara dengan Guru

- 1) Bagaimana cara mempersiapkan pembelajaran tentang pendidikan karakter di kelas?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di kelas?
- 3) Bagaimana pengawasan terhadap peserta didik di kelas?
- 4) Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik di kelas?
- 5) Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik di kelas?

- 6) Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik di kelas?
- 7) Dampak apa saja yang dirasakan dengan adanya pendidikan karakter di kelas?

C. Wawancara dengan wali peserta didik

- 1) Perubahan sikap, perilaku dan pola berpikir apa yang dialami peserta didik setelah adanya pendidikan karakter di sekolah?
- 2) Dampak apa yang diperoleh orang tua setelah peserta didik mendapatkan pendidikan karakter di sekolah?

Lampiran 02

Jadwal Wawancara

No	Hari / Tanggal	Waktu	Informan	Tempat

Lampiran 03





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Manajemen Pendidikan Karakter*

Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter pada lembaga pendidikan telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Menurut Zubaedi, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapatkan perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan identitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.¹

Sekolah merupakan tempat melaksanakan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan tempat untuk menimbah ilmu dan mengembangkan potensi, selain itu sekolah juga tempat menanamkan nilai karakter. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh lembaga pendidikan yang berkarakter. Ini tercermin dari karakter yang ada pada guru, kepala sekolah, staf pegawai dan semua unsur yang ada dalam lingkungan lembaga pendidikan. Selain sekolah yang

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), h. 14.

melaksanakan pendidikan karakter juga pihak lain seperti keluarga, masyarakat dan elemen-elemen lain bangsa ini untuk mensukseskan pendidikan karakter.

Lembaga pendidikan yang berkarakter menurut Malik Fadjar yaitu: 1). Menerjemahkan nilai-nilai, norma-norma dan muatan pendidikan yang dituntut oleh masyarakat, bangsa dan negara yang terus bergerak secara dinamis, 2). Mengekolaborasikan makna dan isi pendidikan sebagai praksis pembangunan bangsa sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perkembangan dan perubahan yang tengah berlangsung, 3). Mengali dan mencari alternatif-alternatif model dan jenis pendidikan yang berwawasan lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya.² Dengan demikian lembaga pendidikan merupakan sebuah poros inti yang diemban demi terlaksananya pendidikan karakter.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai *the deliberate us of all dilemensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung

²Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 68.

perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.³

Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Selain itu, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan tentang kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Menurut Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.⁴ Pendidikan dalam penelitian ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang

³Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 14.

⁴Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), h. 73.

bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas tapi juga lingkungan masyarakat yang menjadi tempat pembelajaran yang lebih luas. Tujuan pendidikan merupakan sentral dalam proses pendidikan. Menurut Ali Ashraf mengemukakan, seharusnya pendidikan Islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik dan lain-lain. Baik secara individu, masyarakat dan manusia pada umumnya.⁵

Sedangkan karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan.⁶ Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani '*kharassein*' yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda.⁷ Dalam kamus bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan,

⁵Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 2.

⁶Ahmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet. II. Yogyakarta: Absolut, 2004), h. 202.

⁷Sri Nirwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1.

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁸Karakter dapat juga dipahami sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma.

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.⁹ Karakter sebagai nilai kebaikan terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau berbuat yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul secara tiba-tiba tidak perlu dipikirkan lagi. Jadi individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Beberapa tokoh memiliki persepsi tentang karakter, diantaranya: Menurut Simon Philips dalam buku Masnur memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁰ Sedangkan menurut Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa "Kamus Bahasa Indonesia", h. 700.

⁹Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2006), h. 8.

¹⁰Masnur Muhlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70.

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.¹¹

Karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya.¹² Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Pengertian pendidikan karakter menurut T. Ramli mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang baik, masyarakat dan warga Negara yang baik.¹³ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan

¹¹Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo:2010), h. 80.

¹²Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), h. 91.

¹³Seputar Pengetahuan Com, “6 Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli”. <http://WWW.Seputarpengetahuan.com/2016/03/6-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html>.

perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Zainal Aqib mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.¹⁴ Singkatnya, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia.

Menurut Kemendiknas, secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME). Diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁵ Dengan demikian pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-

¹⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. (Bandung: CV. Yrama Widya. 2011), h. 38.

¹⁵ Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2011), h. 21

buruk, dan mewujudkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik yang berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dibandingkan aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter.

Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁶ Sementara Mardiatmaja menyatakan, pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.¹⁷ Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pembentukan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Integrasi ketiganya akan menciptakan satu tatanan terpadu yang bermuara pada proses pembentukan karakter.

Mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Dalam hal ini berkarakter pada dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

¹⁶Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jogjakarta: Arruz Media, 2012), h.99-100.

¹⁷Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*(Cet. I; Bandung: RosdaKarya, 2011), h. 4.

Menurut Lickona dalam buku Zubaedi, pendidikan karakter yang benar harus melibatkan aspek *knowing the good (moral knowing)*, *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*.¹⁸

a. *Moral knowing* (pengetahuan moral).

Moral knowing (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) *moral awareness* (kesadaran moral), (b) *knowing moral values* (pengetahuan nilai moral), (c) *perspective-taking* (memahami sudut pandang lain), (d) *moral reasoning* (penalaran moral), (e) *decision-making* (membuat keputusan), (f) *self-knowledge* (pengetahuan diri)

b. *Moral feeling* (sikap moral).

Moral feeling (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut pada komponen karakter yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) *Conscience* (nurani), (b) *Self-esteem* (harga diri), (c) *Empathy* (empati), (d) *Loving the good* (cinta kebaikan), (e) *Self-control* (kontrol diri) dan (f) *Humility* (rendah hati).

c. *Moral action* (perilaku moral).

Moral action (perilaku moral) dibangun atas 3 sub komponen antara lain: (a) *Competence* (kompetensi), (b) *Will* (keinginan) dan (c) *Habit* (kebiasaan). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi

¹⁸Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Problem Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), h. 7-8.

pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang bertujunnya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan mewujudkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Damiyanti Zuchdi memperjelas dengan bahasanya, yakni karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁹ Sehingga karakter itu sebenarnya adalah bentukan dari diri pribadi seseorang dalam bertindak dan berlaku.

Pendidikan karakter menurut Ratna Mengawangi, sebagaimana yang dikutip Darma Kusuma, yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.²⁰ Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang positif untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga dapat berbaur di masyarakat dengan akhlakul karimah. Oleh karena itu,

¹⁹Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter; Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press. 2013), h. 16-17.

²⁰Darma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h.5.

pendidikan karakter memerlukan manajemen yang baik untuk merumuskan upaya yang sungguh-sungguh.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter adalah segala sesuatu yang telah terukir pada diri manusia yang dilahirkan melalui sikap ataupun sifat tanpa adanya suatu perencanaan (kesengajaan) yang dapat dilihat oleh orang lain secara langsung, ada karakter positif maupun karakter negatif. Maka karakter positiflah yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada diri peserta didik menyangkut dalam tingkat sebagai anak bangsa atau warga negara yang dijadikan cermin dari kesejahteraan sebuah bangsa itu sendiri. Sehingga dari sinilah muncul adanya konsep pendidikan karakter.

Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Maknanya, pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh personal sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya terencana dan terperinci yang dilaksanakan

²¹Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.h. 15.

secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, Bangsa dan Negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan.

Pendidikan karakter juga dihubungkan dengan sikap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung perilaku peserta didik. Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sekolah.

b. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai perubahan. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang dikenal dengan era kompetitif. Bagi seorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang, akan tetapi hanya menjadi pecundang, teralienasi, dan termarginalkan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.

Mengingat fakta mengenai pendidikan sekolah selama ini yang dikatakan gagal pada aspek pembentukan karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreatifitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi lemah. Akibatnya anak menjadi frustrasi, mudah menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan.²²

Dengan melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah khususnya, dan bangsa pada umumnya. Dalam pelaksanaannya dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pionir yang mendapatkan dukungan dari pihak lain seperti keluarga, masyarakat, dan elemen-elemen bangsa untuk mensukseskan pendidikan karakter.

c. Dasar Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu: 1). agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama; 2). Pancasila, negara Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Untuk itu, pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila

²²Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 19.

dalam kehidupannya sebagai warga negara; 3).budaya, suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dan sumber nilai dalam pendidikan karakter; 4). Tujuan Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.²³

Pengembangan pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Selain itu, dasar hukum pembinaan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional.
4. Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
5. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
6. Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.
7. Restra Pemerintah Jangka Menengah tahun 2010-2014.
8. Restra Kemendiknas tahun 2010-2014.

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar pendidikan karakter terdapat dalam

²³Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h.73-74.

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang mengarah pada Sistem Pendidikan Nilai yang mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga menjadi makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha telah dilakukan. Adapun tujuan pendidikan yang diharapkan adalah adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang baik.

Sebagaimana dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁴

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut;

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian

²⁴Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Madani, 2012), h.57.

kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.²⁵

Berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter baik yang bersifat internal maupun eksternal bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah sama. Artinya, tujuan pendidikan harus dapat menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik serta dapat mengembangkan segala kemampuannya.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.

²⁵Dharma kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan kepada kurikulum bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka semua untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan semua staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²⁶

²⁶Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 56-57

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dijadikan pedoman oleh para kepala sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah agar dapat mendeteksi setiap problem dan dicarikan solusinya.

2. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata “*Management*” berasal dari Bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali.²⁷ Pendapat lain, manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Sedangkan kata *management* berasal dari akar kata *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.²⁸ Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan uraian dari fungsi-fungsi manajemen. Sedangkan menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya:

Menurut Henry L Sisk dalam bukunya “*Principles of Management*” disebutkan Management is the coordination of all resources through, the processes of

²⁷Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), h.1.

²⁸John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XVII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 462.

planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.²⁹ Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Howard M. Carlise dalam Deden Maqbulah, menjelaskan bahwa manajemen adalah proses mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mempengaruhi operasional organisasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan, serta meningkatkan performa organisasi secara keseluruhan.³⁰ Hakekat manajemen merupakan seperangkat pengetahuan tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam menemukan solusi atas masalah-masalah organisasi dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan organisasi dengan cara bekerja secara bersama sama dengan orang - orang dan sumber daya yang dimiliki organisasi.

Sedangkan menurut George R. Terry: manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.³¹ Manajemen merupakan kunci keberhasilan mencapai tujuan dalam suatu organisasi dengan ditunjang sumber daya manusia dan sumber lainnya.

²⁹Henry L Sisk, South Western, *Principles of Managemet*, (Cincinnati Ohio: Philippine Copyringt, 1969), h. 6

³⁰Deden Maqbulah, *Manajemen Mutu: Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 39.

³¹Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 16.

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen merupakan sebuah proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengoorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Jadi manajemen merupakan suatu ilmu yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.³² Dengan demikian peran manajemen dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menunjang tujuan yang ingin dicapai.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.³³ Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan atau komponen yang terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan

³²Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

³³Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 137.

salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.³⁴

Secara terperinci beberapa komponen yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa hal di bawah ini:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.³⁵ Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang, dengan adanya perencanaan yang matang maka akan mendukung perolehan hasil yang maksimal.

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Hashr /59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

³⁴Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, h. 78.

³⁵Sugeng, Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan pembelajaran; Pada Bidang Study, Tematik Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 1.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁶

Menurut ‘Ali al-Shabuni mengartikan lafadz “*wa al-tandzur nafsun maa qaddamat lighthot*” adalah hendaknya masing-masing individu untuk memperhatikan amal-amal saleh apa yang telah diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.³⁷

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis yang disebut dengan istilah perencanaan atau *Planning*. Dengan adanya perencanaan akan memudahkan langkah-langka menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi;³⁸

Tabel 2.1

Nilai-nilai pendidikan karakter		
No	Nilai	Deskripsi

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 549.

³⁷Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafat al-Tafsir*, jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 355.

³⁸Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 74 -75.

1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menumbuhkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang

		lain.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang ada yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan.

Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:³⁹

1) Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- a. mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter,
- b. merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah,

³⁹Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, h. 49

- c. merumuskan indicator perilaku peserta didik,
- d. mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter,
- e. mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran,
- f. mengembangkan instrument penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter,
- g. membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.⁴⁰

Pengembangan kurikulum adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Tanpa adanya pengembangan kurikulum pendidikan akan mengalami kemunduran.

2). Pengelolaan

Komponen pengelolaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Termasuk dalam komponen sekolah adalah semua warga sekolah seperti, kepala sekolah, guru, konselor, pustakawan, staf tata usaha, penjaga kantin dan *office boy*.

3). Guru

⁴⁰Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, h. 94.

Guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Keberadaan guru ditengah masyarakat dijadikan teladan.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, membina, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk selanjutnya mengembangkan potensi peserta didik. Menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan perkembangan peserta didik.

4). Siswa

Siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.⁴¹ Dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua peserta didik diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter peserta didik yang diharapkan berjenjang sesuai dengan umurnya. Sebagaimana yang dipaparkan dibawah ini:

- a) tahap penanaman adab (umur 5-6 tahun)
- b) tahap penanaman tanggung jawab (umur 7-8 tahun)

⁴¹Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah* h. 50.

- c) tahap penanaman kepedulian (umur 9-10 tahun)
- d) tahap penanaman kemandirian (umur 11-12 tahun)
- e) tahap pentingnya bermasyarakat (umur 13 ke atas).⁴²

Dengan demikian pendidikan karakter kepada peserta didik diwujudkan dengan memperhatikan tahap-tahap seperti yang dijelaskan di atas.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.⁴³ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian inti dari pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.⁴⁴

1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

⁴²Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 50.

⁴³Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, h. 56

⁴⁴Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, h.78.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

a. Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

b. Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan. Pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

3) Mengintegrasikan kedalam program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut:

1). Kegiatan rutin di sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, juma'at bersih, beribadah bersama atau sholat berjamaah, berdoa waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, staf pegawai atau teman.

Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah:

- a) Religius
- b) Kedisiplinan
- c) Peduli lingkungan
- d) Peduli sosial
- e) Kejujuran
- f) Cinta tanah air.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus

dikoreksi pada saat itu juga.⁴⁵ Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya, sehingga peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya.

3) Membangun komunikasi sekolah dengan Orang Tua peserta didik

(a) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua

Peran semua unsur sekolah agar tercipta suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Kerjasama antara kepala sekolah, guru BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan dikenal tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya.⁴⁶

Oleh karena itu, perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah kepada Orang Tua /wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi

⁴⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 88.

⁴⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 53.

tanggungjawab sekolah semata, akan tetapi ada kerjasama yang baik antara lingkungan masyarakat.

(b) Kerjasama sekolah dengan Lingkungan

Penciptaan suasana kondusif yang mendukung pengembangan karakter juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar, sehingga terwujud sekolah yang memiliki iklim belajar yang aman, tertib dan nyaman. Dengan demikian pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif.

Merancang kondisi sekolah yang kondusif salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup.⁴⁷

Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik misalnya kondisi toilet yang bersih, ketersediaan tempat sampah yang memadai, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di dalam kelas. Hal ini akan mendukung terlaksananya pendidikan karakter.

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada di

⁴⁷Zubadi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 182.

sekitarnya. Dengan adanya kerjasama yang baik antara ketiga lingkungan tersebut akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langka berikut:

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang diterapkan atau disepakati.

2. Menyusun berbagai instrumen penilaian
3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
4. Melakukan analisis dan evaluasi.
5. Melakukan tindak lanjut.⁴⁸

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.⁴⁹ Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran secara keseluruhan tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

Kerjasama dengan Orang Tua peserta didik untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan Orang Tua peserta didik.

⁴⁸Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian dan Pengembangan 2011.

⁴⁹Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 90.

Dengan adanya kerjasama tersebut, Orang Tua akan mendapatkan:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- 2) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- 3) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka bolos, nakal dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

- a) Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.
- b) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di sekolah.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

B. Pembinaan Akhlak

Secara eksplisit desain pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan karakter dan moral. Dalam kerangka ini, pendidikan harus menjadi

sarana yang efektif dalam mentransforkan nilai-nilai moral-spiritual yang sangat berguna bagi pembentukan karakter peserta didik yang pada gilirangnya diharapkan menjadi karakter budaya bangsa.

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha sadar untuk pembinaan kepribadian yang mandiri, dan bertanggungjawab.

Pembinaan menurut Yurudik Yahya adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada peserta didik yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, dan memiliki kepribadian yang utuh serta matang, kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa.⁵⁰ Dari penjelasan tersebut, penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan sesuai yang diharapkan.

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵¹ Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *Khaqun* berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti diciptakan.⁵² Dalam bahasa Yunani, untuk pengengerian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika.

⁵⁰Yurudik Yahya, *Definisi Pembinaan atau pengertian Pembinaan*, [http://www. Definisi-pengertian.com/2016/06. html](http://www.Definisi-pengertian.com/2016/06.html).

⁵¹A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1991), h. 11.

⁵²A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, h. 11.

Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) seta menjauhkan diri dari segala akhlak tercela (*akhlaq mazmumah*).⁵³

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut para ahli antara lain:

1. Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak. “*Al Khuluk*” (jamaknya al akhlak) ialah ibarat sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁴
2. Ibn Maskawih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwayang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁵⁵
3. Abudin Nata mengartikan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran. Namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁵⁶
4. Zuhairini, akhlak merupakan bentuk proyeksi dari pada amalan *ihsan* yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.⁵⁷

⁵³Manzur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Cet. ;l Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 221.

⁵⁴Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102.

⁵⁵Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak dan Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), h. 26.

⁵⁶Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 5.

⁵⁷Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 51.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari hal itu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pembinaan akhlak merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik yang harus ditumbuhkan adalah kesadaran diri untuk membangun karakter. Kesadaran diri merupakan hal yang paling mendasar yang melatarbelakangi suatu perbuatan baik atau buruk. Dalam hal ini, kesadaran diri manusia dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan pengetahuan kelemahan yang ada pada diri. Diantara keduanya terdapat suatu sinergi, yang apabila suatu pribadi dapat menggunakannya secara proporsional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan dicapai.

1. Teori kesadaran

Kesadaran telah menjadi konsep yang sering digunakan dalam psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan.

Salah satu penyebabnya adalah pengertian kesadaran sangat bervariasi sehingga tidak ada satu pengertian umum yang dapat diterima semua pihak.

Adapun pengertian kesadaran menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Natsoulas lebih menyukai pendekatan akal sehat sebagaimana tercantum dalam *Oxford` English Dictionary* (OED). Ada enam arti kesadaran yakni (a) pengetahuan bersama (b) pengetahuan atau keyakinan internal (c) keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (*awareness*), (d) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*), (e) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan (f) keadaan bangun/terjaga secara normal.⁵⁸
- b. Pawlik menjelaskan ada dua rumusan kesadaran, yaitu (a) aspek fungsional kesadaran, dalam pengertian perhatian dan *awareness* serta (b) aspek fenomenologi kesadaran, dalam pengertian kesadaran diri (*self awareness*) dan (*self consciousness*) yang menggambarkan kesadaran internal terhadap pengalaman sadar diri seseorang.⁵⁹
- c. Bielecki membedakan tiga rumusan kesadaran yaitu (a) kesadaran (C1) menunjukkan kemampuan seseorang menyadari pengalaman subjektifnya, kemampuan seseorang mempersepsi variasi-variasi kesadaran mental, (b) kesadaran (C2) menunjukkan akses yang dipakai oleh sistem kesadaran untuk

⁵⁸Natsoulas, T. The Concepts of Conciousness: The General State Mearning. *Journal For The Theory for Social Behavior*, Vol 20. No. 1, h. 59-87.

⁵⁹Pawlik, K. *The Neuropsychology of Consciousness: The Mind-Body Problem Re-addressed*. *Internasional Journal of Psychology*, 1998, Vol. 3, h. 185.

menuju bagian-bagiannya atau ke proses mentalnya sendiri dan (c) kesadaran (C3) menunjuk pada suatu wujud nonfisik (*immaterial mind*).⁶⁰

- d. Zeman menjelaskan tiga arti pokok kesadaran, yaitu (a) kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terpadu. Pengertian ini menggambarkan kesadaran bersifat tingkatan yaitu kondisi bangun, tidur sampai koma, (b) kesadaran sebagai pengalaman dari waktu ke waktu. Kesadaran ini menekankan dimensi kualitatif dan subjektif pengalaman, serta (c) kesadaran sebagai pikiran (*mind*). Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan hal-hal proposisional, seperti keyakinan, harapan, kekhawatiran dan keinginan.⁶¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan pintu gerbang kedalam sumber pengetahuan yang tidak disadari. Kesadaran dianalogikan sebagai tombol perintah *Global Search* pada sebuah komputer sebab dengan menekan tombol itu maka dokumen apapun dapat ditemukan. Kesadaran mempunyai kemampuan untuk menciptakan akses global dalam otak.

Sedangkan pengertian kesadaran diri menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

⁶⁰ Bielecki, A., Kokoszka, A., & Holas, *Dynamic Systems Theory: Approach to Consciousness. Internasional Journal Of Neuroscience*, 2000. Vol. 104, h. 29-47.

⁶¹ Zeman, A. *Consciousness. Brain*, 2001. Vol. 124, No. 7, h. 123.

- a) Mayer seorang ahli psikologi dari *University of new Hampshire* yang menjadi pelopor teori kecerdasan, berpendapat bahwa kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran seseorang tentang suasana hati.⁶²
- b) Daniel Goleman menjelaskan kesadaran diri yaitu perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.⁶³
- c) May seorang psikiater yang memelopori pendekatan eksistensial yang dikutip oleh Koesworo menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta kapasitas yang memungkinkan manusia mampu menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan).⁶⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri (*self conciousness*) adalah suatu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, di mana manusia tersebut mempunyai kesadaran meng-ada-diluar-dunia (*becoming*) yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab. Kesadaran diri juga merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langka awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah.

⁶² Daniel Goleman, *Emotional Intelegence Why it Can Matter More Than IQ*, Bantam Books, New York, 1996, h. 64.

⁶³ Daniel Goleman, *Emotional Intelegence Why it Can Matter More Than IQ*, h. 63.

⁶⁴ E. Koesworo, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, PT. Eresco, Bandung.1987, h. 31.

Daniel Goleman, menjelaskan bahwa ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:

d) Mengenali emosi; mengenali emosi dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan:

- 1) Mengetahui emosi makna yang mereka rasakan dan mengapa terjadi.
- 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan.
- 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
- 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.

e) Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan. Orang dengan kecakapan ini akan:

- 1) Sadar akan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
- 3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan persepektif yang luas.

f) Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:

- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”.

- 2) Berani menyuarkan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban untuk kebenaran.
- 3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti.⁶⁵

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan pemahaman diri.

Kesadaran diri yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Sebab manusia tampil di luar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Oleh sebab itu kesadaran diri sangat fundamental bagi pertumbuhan remaja. Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:⁶⁶

1) Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, disebut juga dengan tahap kepolosan.

2) Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun “*inner strengt*”. Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan,

⁶⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelegence Why it Can Matter More Than IQ*, Bantam Books, New York, 1996, h. 42.

⁶⁶Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian Rollo May*, Jakarta: Balai Pustaka. 1991, h. 83-84

menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.

3) Tahap kesadaran normal akan diri

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahan untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri, yang dimaksud disini satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

4) Tahap kesadaran diri yang kreatif

Dalam tahap ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif, mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa diragukan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar dari kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inpirasi dan membuat peta mental yang menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.

Kesadaran diri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan karena adanya usaha individu. Tahapan kesadaran diri individu ditentukan oleh sejauh mana individu tersebut berusaha mempertinggi kesadaran dirinya.

2. Kesadaran diri dalam Proses Pembentukan Akhlak

Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek ruhani. Secara Bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri.⁶⁷ Dalam Bahasa Arab, kesadaran diri disebut *ma'rifat al-nafs*. Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakan seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri, kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan untuk mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang atas keberhasilan dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).⁶⁸ Kesadaran diri juga dapat dikatakan perwujudan jati diri yang bisa menampilkan rasa, cipta, karsa, cara pandang, sikap dan perilaku yang baik.

Menurut Ermansyah Effendi, ada tiga tingkat pemahaman yaitu:⁶⁹

1). Tahu

Dalam arti setiap melakukan kebaikan masih mengharapkan balasan walaupun balasan yang diharapkan adalah balasan yang akan diterima “nanti di

⁶⁷Pius A. Partanto dan M. Dhalan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.t), h.624.

⁶⁸Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Martanto, (Bandung:Kaifa, 2003), h. 39.

⁶⁹Irmansyah Effendi, *Hati Nurani*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 16-18.

akhirat”. Cara berpikir seperti ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman baru mencapai tahu saja, sama sekali tidak menyadari arti dari “maha Pengasih dan Penyayang”.

2). Mengerti

Bila tingkat pemahaman sudah mendalam yaitu mengerti, maka tidak lagi mengharapkan balasan apa pun dari apa-apa yang diperbuat. Sepenuhnya yakin dan percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk setiap hal yang dilakukan dengan tulus ikhlas.

3). Sadar

Bila tingkat pemahaman sudah mencapai tingkat sadar, persepsi akan berubah. Tujuan kodrati semua makhluk adalah untuk kembali ke pangkuan-Nya. Karena sadar dan yakin bahwa Tuhan akan memberi yang terbaik sehingga dalam melakukan ibadah, amal, dan semua perbuatan baik dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap balasan apapun serta menyerahkan diri kepada-Nya.

M. Iqbal memaparkan konsep Islam tentang proses pembentukan karakter manusia yaitu dimulai dengan kesadaran diri pribadi, kemudian dilanjutkan dengan proses *takhalli* dan *tahalli* atau yang disebut dengan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menciptakan sifat-sifat keutamaan pada diri.⁷⁰

⁷⁰ Inayat Khan, *Dimensi Spritual Psikologi*, Penerj. Andi Haryadi, (Bandung: Pustaka Hidayat, 2000), h. 94.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter dimulai dengan upaya mengenal diri sendiri, menerima diri dan mengembangkan diri untuk menjadi yang terbaik.

Muhammad Ali Shomali memaparkan manfaat kesadaran diri yang terangkum dalam enam bagian yaitu:⁷¹

Pertama, kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan. Seorang mukmin bisa tahu bahwa ia adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga yang berbeda dengan makhluk hidup yang lain. Manusia mempunyai unsur jasmani dan rohani dan dilengkapi potensi akal pikiran yang bisa membedakan baik dan buruk.

Kedua, mengenal berbagai karakteristik fitrah eksklusif yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan siapapun mereka.

Ketiga, mengetahui aspek ruhani dalam diri manusia. Dalam hal ini adalah ruh yang mengerakkan dan menghidupkan tubuh untuk melakukan aktivitas ibadah.

Keempat, memahami bahwa manusia tidak diciptakan secara kebetulan. Manusia senantiasa mencari alasan bagi keberadaan hidupnya melalui perenungan untuk mencari tujuan penciptaannya. Masing-masing pribadi seseorang adalah unik tapi satu misi dalam kehidupan yakni untuk beribadah kepada Tuhan yang menciptakannya.

Kesadaran diri merupakan hal yang terpenting dalam mengerakkan aktivitas manusia. Mekanisme kesadaran diri adalah nilai ruhani dari pengenalan diri yang

⁷¹Muhammad Ali Shomali, *Megenal Diri*, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 26.

kemudian mengenal penciptanya. Sebagaimana ungkapan “siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya”. Karena antara diri pribadi dengan Tuhan berhubungan erat.

Soemarno Soedarsono membahas tentang pembentuk kesadaran yang digambarkan dalam model sebagai berikut⁷²:

- a) Sistem Nilai (*value system*) terdapat 3 komponen yaitu:
 - 1) Refleksi nurani
 - 2) harga diri
 - 3) Takwa Kepada Tuhan YME
- b) Cara Pandang (*attitude*) terdapat 2 komponen yaitu:
 - 1) Kebersamaan
 - 2) Kecerdasan
- c) Perilaku (*behavior*) terdapat 2 komponen yaitu:
 - a) Keramahan yang tulus dan santun
 - b) Ulet dan tangguh

Penjabarannya sebagai berikut:

Pertama, Sistem nilai merupakan prinsip awal yang dibangun oleh manusia pada faktor-faktor non-material dan hanya bersifat normatif semata. Unsur pembentukan kesadaran diri lebih mengarah kepada unsur kejiwaan.

⁷²Soemarno Soedarsono, *Penyamaan Jati Diri*, (Jakarta: Elek Media Kompotindo, 2000), h. 97.

Sistem nilai terdapat 3 komponen yaitu:

- 1) Refleks hati nurani dalam psikologi identik dengan intropeksi diri atau evaluasi diri yaitu menganalisis dan menilai diri lewat data-data dan sumber-sumber yang diperoleh dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar sehingga didapatkan gambaran pribadi.
- 2) Harga diri dimaknai sebagai martabat, derajat, pangkat dan prestise yang dimiliki seseorang dan diakui oleh orang lain terhadap status atau kedudukan tersebut. Sebagaimana teori kepribadian humanistic oleh Abraham H. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu tersusun kedalam lima tingkat kebutuhan yaitu kebutuhan dasar fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan dicintai, kebutuhan rasa harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.
- 3) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan jalan ruhani yang ditempuh manusia untuk mencapai kesadaran terhadap diri. Menurut Muhammad Iqbal, takwa terhadap Tuhan diartikan dengan taat kepada hukum yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw. artinya pribadi bersifat hidmat (bijaksana dalam bertindak), nikmat (kerja keras), istiqbal (kuat dan terpadu), sabar menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam menghadapi cobaan yang ada.⁷³

⁷³Muhammad Iqbal, *Reconstruction In Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 45.

Dari sistem nilai yang tergabung pada pribadi akan menentukan sebuah kepercayaan diri yang kuat dalam berkehendak dan berbuat, sehingga manusia sebagai kesatuan jiwa-badan mampu menangkap seluruh realitas, materi dan non-materi. Kekuatan akal dan intuisi akan melahirkan kesadaran diri pada manusia.

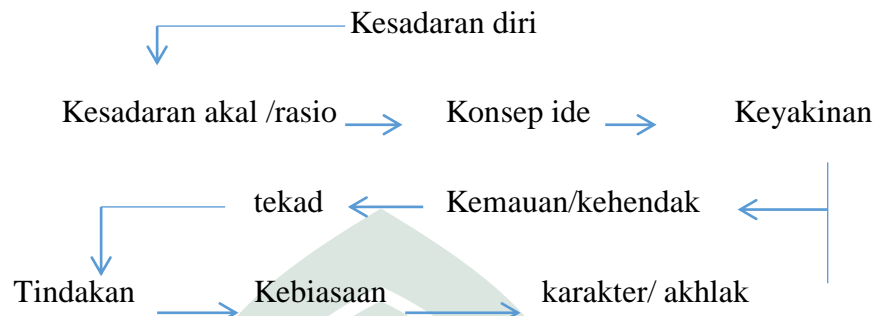
Kedua, cara pandang (attitude). Attitude menjadi salah satu unsur pembentuk kesadaran diri yang terdiri dari dua komponen pembentuk berupa kebersamaan dan kecerdasan. 1). Kebersamaan, didalam kebersamaan yang dilakukan oleh pribadi didapatkan dua unsur pembentuk kesadaran yakni penilaian orang lain terhadap diri (kelebihan dan kekurangan diri) dan keteladanan dari orang lain. Unsur interaksi sosial yang terjalin di masyarakat inilah yang sangat mempengaruhi pembentukan kesadaran diri pada manusia; 2). Kecerdasan, dalam upaya pembentukan pribadi yang berkualitas terdapat landasan diri yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat yaitu kecerdasan hidup. Indikasi adanya kecerdasan hidup pada diri manusia adalah adanya rasa percaya diri dalam memegang prinsip hidup yang diiringi dengan kemandirian dan mempunyai visi untuk mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Ketiga, perilaku (behavior) merupakan unsur pembentuk kesadaran diri pada manusia. Hal ini tercermin dalam dua komponen yaitu: 1) keramahan yang tulus dan santun. Dengan keramahan yang tulus dan santun akan menciptakan suatu kedamaian dalam hati, rasa empati, sikap hormat dan penghargaan serta kedekatan psikologis dengan orang lain; 2) ulet dan tangguh, merupakan salah satu unsur pembentuk

kesadaran yang terwujud dalam sikap diri yakni ulet dan tangguh. Hal ini dimaknai dengan sikap pantang menyerah dalam berusaha, tangkas, lincah dan cekatan. Mengutip pendapat Daniel Goleman memaparkan bahwa untuk mendapat mempertahankan derajat kesadaran diri dan daya keberagaman (*Spiritual Quotient*) maka manusia harus: 1) mampu bersikap fleksibel; 2) memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi; 3) mampu dan memanfaatkan (mengambil hikma) dari penderitaan; 4) hidup berkualitas yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; 5) mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal yang berbeda; 6) senantiasa mempertanyakan hal-hal yang mendasar (siapakah saya? Apa makna kehidupan saya? Dan apa tujuan hidup saya?)

Kesadaran diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, prilaku atau penampilannya. Karena untuk mendapatkan kesadaran diri seseorang harus memiliki qalbu yang tertata. Untuk itu karakter akan terbentuk dengan baik jika konsep awal yang digunakan dalam pembinaannya adalah kesadaran diri. Manusia dianggap sadar terhadap dirinya jika mengerti, memahami, dan mampu mengoptimalkan potensi-potensi diri dengan baik. Kondisi manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis berupaya menggunakan unsur kesadaran diri untuk memahami orang lain yang terlebih dahulu memahami diri sendiri.

Gambaran mengenai peran kesadaran diri dalam pembentukan karakter dapat diketahui melalui skema berikut.⁷⁴



Secara deskriptif dapat digambarkan bahwa peran kesadaran diri dalam proses pembentukan karakter adalah “*the mother of change*” atau induk perubahan sebagai pembentuk atau pengubah sikap, perilaku dan tindakan yang baik menuju insan kamil. Hal ini dimulai dari mekanisme dasar, yaitu penyadaran manusia terhadap diri sendiri kemudian merambah ke akal-rasio, maka akan terbentuk konsep ide/gagasan hingga mengakar menjadi keyakinan. Keyakinan yang mendalam secara naluriah akan muncul aktualisasi potensi yang terwujud pada kemauan atau kehendak kemudian merambah dengan kuat menjadi suatu tekad. Dari tekad yang kuat menjadi tindakan yang terus-menerus menjadi kebiasaan sehingga menjadi karakter.

3. Implementasi Pembinaan Akhlak

⁷⁴Malikalika, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*, (Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), h. 132.

Kehadiran manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah. Untuk melaksanakan kedua fungsi ini manusia harus membekali dirinya secara cukup terutama bekal ilmu. Dengan bekal inilah manusia dapat memerankan dirinya dalam rangka membangun hubungan dengan Tuhannya (Khaliq) maupun dengan sesamanya (makhluk). Cara yang bisa ditempuh adalah melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhkan diri dari seluruh larangannya. Inilah konsep takwa dalam Islam yang dijabarkan dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yakni aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga kerangka ajaran ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Aqidah menjadi fondasi yang menjadi tumpuan berdirinya bangunan syariah dalam mencapai tujuan akhir akhlak. Karena itu, penerapan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia tidak bisa dilepaskan dari kerangka aqidah dan syariah. Ketika orang melakukan hubungan dengan sesamanya, baik dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya, maupun dengan masyarakatnya tetap harus didasari oleh aqidah dan syariah yang benar, sehingga tercapai akhlak mulia yang sebenarnya.

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah/al-qabihah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak

terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Dalam bukunya Abudin Nata Akhlak Tasawuf, ruang lingkup akhlak yaitu:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khalik.⁷⁵ Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji yang demikian agung, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.⁷⁶

Pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, akan menjadikan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah menjadi sebuah kewajiban, kapatutan dan konsekuensi sebagai hamba untuk beribadah hanya kepada Allah semata.

2) Akhlak Terhadap Sesama

⁷⁵Abudin Nata, Akhlak Tasawuf (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 147.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 262.

Akhlak manusia terhadap sesama manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula.⁷⁷ Akhlak terhadap sesama merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi sebagai khalifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.⁷⁸

Kekhalifaan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi manusia sebagai khalifah, manusia dituntut dapat melakukan pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan terhadap alam lingkungan. Manfaat dari khalifah tersebut adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Al-Ghazali menjelaskan tentang ciri-ciri akhlak yang baik didasarkan pada kemampuan seseorang untuk dapat berfikir lurus dan mencapai kearifan serta mampu menjaga keseimbangan nafsu amarah dan syahwat dengan menundukkan semua

⁷⁷ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf ., h. 150.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 270.

bentuk kekuatan ini pada akal dan Syari'ah. Untuk mencapai ini semua al-Ghazali menunjukkan beberapa jalan, antara lain:

- a. Karena kemurahan Tuhan atas diri seseorang dan karena kesempurnaan fitrahnya, sehingga bisa menjadi berilmu tanpa belajar dan beradab tanpa pendidikan. Kategori ini hanya bisa dicapai oleh para nabi utusan Allah.
- b. Melalui usaha dan latihan, yaitu dengan melakukan berbagai amalan yang dikehendaki untuk mewujudkan suatu kebiasaan baik pada diri seseorang. Jika orang ingin menjadi dermawan maka hendaknya ia melatih dirinya dengan senang bersedekah dan memberi bantuan pada orang miskin, sehingga ia menjadi terbiasa melakukan hal itu.⁷⁹

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang mulia atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Pembinaan akhlak peserta didik dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari dengan melihat:

⁷⁹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, vol 3, h. 57.

1. Hablum minallah peserta didik dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu dan shalat Sunnah yang lainnya.
2. Hablum minannas peserta didik dalam rutinitas kesehariannya
3. Alam, dalam hal ini lingkungan peserta didik

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi 4 hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
- 2) Sikap dan pengalamannya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- 3) Sikap dan pengalamannya terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam
- 4) Sikap dan pandangan terhadap hubungan dirinya sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah.⁸⁰

Akhlak diukur dari tingkah laku yang dilakukannya tidak hanya sekali dua kali, tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan pergaulannya baik di keluarga, di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Muhammad Ali Hasyimi ruang lingkup kepribadian seorang muslim meliputi sebagai berikut:

- a) Muslim bersama Tuhannya

⁸⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 197.

- b) Muslim bersama Dirinya
- c) Muslim bersama Kedua Orang tuanya
- d) Muslim bersama Istrinya
- e) Muslim bersama Anak-anaknya
- f) Muslim bersama Keluarga dekat dan keluarganya yang jauh
- g) Muslim bersama Tetangganya
- h) Muslim bersama Sahabatnya
- i) Muslim bersama Masyarakatnya⁸¹

Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik (lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat). Sehingga dapat menghasilkan generasi yang dapat menerapkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak yang tercermin dalam perilaku peserta didik dalam mengimplementasikan hubungannya dengan tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Hal ini akan dibahas secara terperinci dibawah ini:

1. Hablum Minallah (Akhlak peserta didik terhadap Tuhannya)

⁸¹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. Hal.8.

Berakhlak baik kepada Allah Swt. dengan cara menjaga niat dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash (112): 1–4; QS. al-Dzariyat (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali ‘Imran (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. Al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja’) kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar (39): 53), berdzikir (QS. al-Ra’d (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali ‘Imran (3): 159, QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Tahrim (66): 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali ‘Imran (3): 154).

2. Hablum Minnas (akhlak peserta didik antara dirinya dengan dirinya dan akhlak peserta didik antara dirinya dengan orang lain)

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Untuk membekali peserta didik dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya, di bawah akan diuraikan beberapa bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri dalam berbagai aspeknya. Di antara bentuk akhlak mulia ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal

yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya (QS. al-Zumar (39): 9). Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah dan Rasulullah, di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.

b. Akhlak terhadap dirinya dengan orang lain

Pembinaan akhlak mulia terhadap orang lain meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya. Menjalinkan hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan sekolah. Guru juga bias dikategorikan sebagai orang tua peserta didik. Orang tua

nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian yaitu guru. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birral-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama (QS. al-Isra' (17): 23-24 dan HR. al-Bukhari dan Muslim). Berakhlak mulia dengan kepada orang tua bisa dilakukan diantaranya yaitu: 1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan; 2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya; 3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material; 4) mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah (QS. al-Isra' (17): 24). Secara khusus bentuk-bentuk akhlak mulia di masyarakat ini dapat dilakukan dengan cara 1) menyayangi yang lemah; 2) menyayangi anak yatim; 3) suka menolong; 4) bersikap pemurah dan dermawan; 5) melakukan *amarma'ruf nahi munkar* (menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar); 6) menaati ulama dan ulil amri; 7) bersikap toleran; dan 8) sopan dalam bepergian, dalam berkendara, dalam bertamu dan menerima tamu, dalam bertetangga, dalam makan dan minum, dan dalam berpakaian.

3. Hubungan peserta didik dengan alam

Pembinaan akhlak mulia adalah akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhilafahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran

Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1996: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr (59):5).

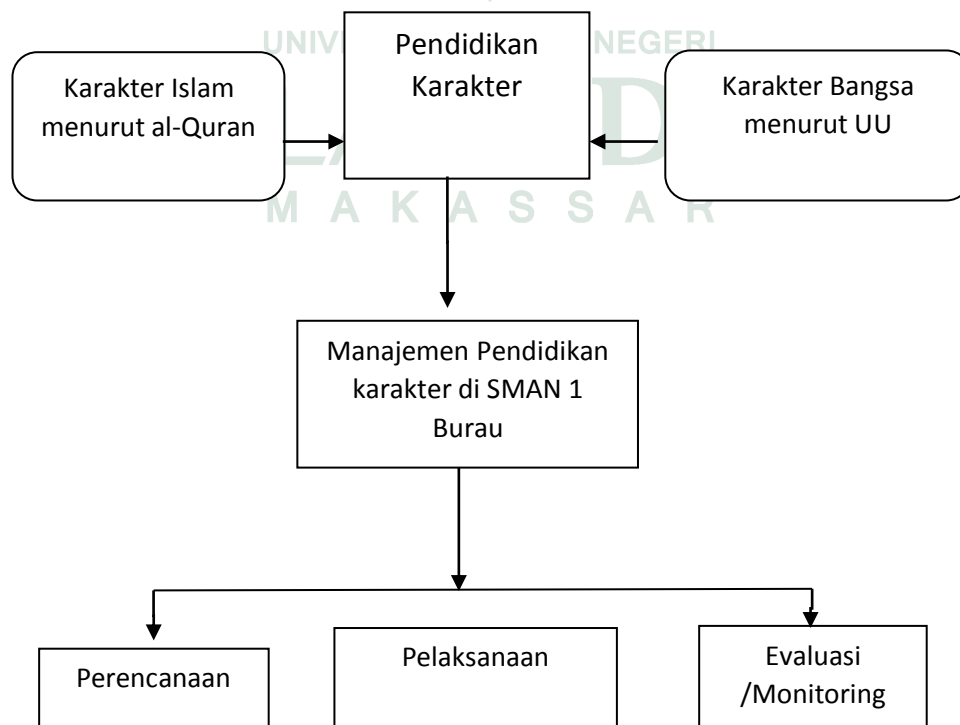
Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

C. *Kerangka Konseptual*

Tesis ini berpijak dari kerangka pikir bahwa Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bauru Kab.Luwu Timur yang berfokus pada pendidikan karakter yang berlandaskan pada karakter Islam menurut al-Qur'an dan karakter bangsa menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan karakter dalam hal adalah penanaman nilai esensial dengan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* ke dalam kepribadiannya. Pendidikan karakter dalam *grand desain* pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga didukung dengan adanya pemahaman guru terhadap pendidikan karakter, dukungan dari kepala sekolah serta budaya sekolah yang berkarakter. Sedangkan metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pendidikan karakter dengan keteladanan, pengarahan dan pembiasaan.

Untuk itu, adapun kerangka konseptual dalam tesis ini adalah sebagai berikut:



↓ ↓ ↓
Implikasi terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kab.
Luwu Timur



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan nama sekolah SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur tepatnya di Jl. Trans Sulawesi Jalajja Kacamatan Burau. Pemilihan obyek penelitian atas dasar pertimbangan kemudahan aksesibilitas baik dari teknis maupun nonteknis.

Alasan penentuan lokasi ini juga mengacu pada pendapat *Spradley* yang mengemukakan bahwa apabila ingin memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, maka dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian haruslah mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut; (a) sederhana; (b) mudah memasukinya; (c) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian; (d) mudah memperoleh izin; (e) kegiatannya terjadi berulang-ulang.¹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

¹James P. Spradley, *Participation Observation* (New York: Hort, Rinchard and Winston, 1990), h. 46-51

Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya penelitian ini berlandas pada kondisi yang objek dan alami.²

Secara teoritis, penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.

Menurut Imam Suprayoga dkk, “*Metodologi Penelitian Sosial-agama*”, menerangkan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki.³Jadi, penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu penelitian yang merupakan fenomena atau hubungan yang berkaitan dengan pengimplentasian nilai-nilai *akhlakul karimah* melalui manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam menelaah tesis ini, yaitu:

²Sugyiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualiatatif, dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15.

³Imam Soprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Cet. II; Bandung: Remaja Roda Karya,2003), h. 137.

a. Pendekatan Teologis-Normatif

Hampir setiap kehidupan, agama selalu hadir sebagai barometer. Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menjunjung tinggi dan mengamalkan norma-norma keagamaan.

b. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan guna mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan upaya pembinaan peserta didik melalui pembelajaran. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, jasmani dan rohani peserta didik perlu mendapatkan pembinaan yang memadai melalui pendidikan.

c. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.⁴ Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

⁴ <http://www.kompasiana.com/memeymaysa/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif>.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan hal yang paling penting dalam proses penelitian, disebabkan sumber data adalah suatu komponen utama yang dijadikan sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek.⁵ Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat, agar peneliti dalam melakukan pengolahan data tidak mengalami kesulitan. Penentuan sample sebagai sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dimaksud, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang suatu yang diharapkan oleh peneliti.⁶

Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis:

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden/informan),⁷ melalui hasil wawancara dengan guru dan peserta didik.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek* (Edisi Revisi V; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 59.

⁶Sugiyono, *Memahami Peneilitian Kualitatif*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53.

⁷Bagong Suyanto dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 166.

2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu.⁸

Yang diambil berupa dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

Adapun sumber data diambil dari subjek penelitian, dalam hal ini adalah beberapa pihak yang terlibat dalam proses manajemen pendidikan karakter dalam merevitalisasikan akhlak peserta didik, diantaranya:

1. Guru dan Pembina

Guru dan Pembina adalah informan utama sebagai sumber data dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa guru dan Pembina merupakan figure sentral selaku eksekutor dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik di sekolah. Guru yang dimaksud penulis sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 1 orang, guru mata pelajaran PPKN yang berjumlah 1 orang, guru mata pelajaran BK yang berjumlah 1 orang. Sedangkan Pembina yang dimaksud adalah Pembina kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Burau.

2. Wakil kepala sekolah (Wakasek) Kesiswaan

Wakil kepala sekolah (Wakasek) Kesiswaan merupakan jabatan fungsional yang dipegang oleh seorang di dalam internal sekolah. Pemilihan wakasek kesiswaan sebagai sumber data dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan tentunya memahami keadaan peserta didik.

⁸Bagong Suyanto dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*, h. 167

3. Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah nahkoda yang berperan penting dalam menentukan arah keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Kepemimpinan seorang kepala sekolah dengan integritas tinggi turut mempengaruhi semua komponen yang ada dalam lingkup pendidikan termasuk dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum. Pemilihan kepala sekolah sebagai sumber data dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan merupakan pengawas internal yang selalu memonitor setiap aktivitas yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Burau.

4. Orang tua peserta didik

Orang tua peserta didik merupakan orang yang pertama dan utama bagi peserta didik menerima pendidikan. Oleh karena itu, sebagai pertimbangan bahwa orang tua yang paling banyak berinteraksi dengan anaknya tentu orang tua yang paling tahu tentang perkembangan karakter anaknya. Oleh karena itu, orang tua dijadikan sebagai sumber data untuk memberikan informasi tentang perkembangan karakter anaknya di rumah.

5. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen penting dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadi sasaran utama terkait penyelenggaraan pendidikan. Eksistensi peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah sampai tingkat perguruan tinggi. Bahkan keberhasilan sebuah institusi pendidikan hanya dapat dilihat dari *output* peserta didik yang memiliki kualitas secara akademik serta

mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat. Pemilihan peserta didik sebagai sumber data dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan dapat menjadi informan penguat untuk mengungkapkan kondisi aktual perkembangan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Burau.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara.⁹ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participant observation*) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹⁰

Adapun teknik pengumpulan data:

- a. Studi pustaka (*Library Research*) merupakan pengumpulan data berupa teori dari buku-buku, maupun penemuan dari penelitian.¹¹
- b. Penelitian Lapangan (*Field research*) dilakukan untuk melihat dan memperoleh data atau informasi yang ada di lapangan, hubungannya dengan objek yang akan

⁹Bagong Suyanto dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*, h.308.

¹⁰Bagong Suyanto dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*, h.309.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan dan Praktek*, h. 59.

diteliti. Secara umum ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dekomntasi.

1. Observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala fisik dengan jalan mengamati dan mencatat.¹² Nana Syaodih mengatakan observasi dapat dilakukan secara partisipatif.¹³ Jadi , observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif.
2. Interview (wawancara), adalah merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka.¹⁴ Sudarman Damin mendefinisikan wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan peneliti ke subjek atau sekelompok subjek peneliti untuk dijawab.¹⁵ Jadi metode ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang langsung pada sumber yang pertama (primer), adapun wawancara dengan sumber lain adalah sekedar pelengkap dan bahan pertimbangan agar data yang didapat lebih terjamin tingkat validitasnya.
3. Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-

¹²Mardalis, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 63.

¹³Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya),h.220

¹⁴S. Nasution, *Metodologi Research* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 113.

¹⁵Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002),h.131.

dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, elektronik.¹⁶ Dalam penulisan tesis ini penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen yang dibutuhkan dalam pencarian data di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur untuk mengetahui sejauh mana penerapan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya dipelajari jelas dapat dikembangkan suatu instrumen. Untuk itu instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu: studi observasi, studi wawancara, dan studi dokumentasi, dimana guru dan peserta didik menjadi responden/informan sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

¹⁶Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, h. 221.

¹⁷Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Cet. XVII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.306.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis dan interpretasi secara konseptual merupakan proses yang terpisah dalam hal mengorganisasi data penelitian. Analisa menekankan pertimbangan kata-kata, konteks, non-verbal, konsistensi internal, perluasan intensitas, dan yang paling penting adalah melakukan reduksi data. Sedangkan proses interpretasi melibatkan pengikatan makna dan signifikansi analisis, penjelasan pola deskriptif dengan melihat hubungan yang saling terkait, kemudian menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil akhirdari laporan penelitian.¹⁸

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun bahan-bahan lainnya akan mempunyai arti setelah dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini, metode analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman ada 3 macam kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

- a. Reduksi data: reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang menjadi catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana diketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.¹⁹

¹⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*, (Cet. VI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 174.

¹⁹Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 129.

- b. Model data (Data Display): langkah utama kedua dari kegiatan menulis data adalah model data. Kiat mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan pengambilan tindakan.²⁰
- c. Penarikan / verifikasi kesimpulan: kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Berkaitan dengan penarikan kesimpulan tersebut, penerapan metode pada penelitian ini adalah mengungkapkan kebenaran dan memahaminya. Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari suatu konfigurasi Gemini. Kesimpulan diverifikasi sebagaimana peneliti memproses.²¹

Penggunaan metode analisis dan interpretasi bertujuan memberikan penjelasan secara deskriptif agar membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, terkait implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau.

G. Pengujian Keabsahan Data

Proses keabsahan data dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (realibilitas) data dan uji objektivitas. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan yang lainnya.

²⁰Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 131.

²¹Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 133.

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik:

1. *Perssistent observasion*; untuk memahami gejala/peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang selama penelitian berlangsung. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMA Negeri 1 Burau senantiasa diamati secara terus menerus selama penelitian.

2. Triangulasi (*triangulation*); mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Di sini akan dicek ulang data yang ditemukan tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMA Negeri 1 Burau. Pengecekan tersebut melalui observasi ulang di lapangan, wawancara dan melakukannya secara berkali-kali sampai menemukan data yang lebih akurat, serta melakukan kajian pustaka secara cermat.

3. Memberi check; diskusi teman sejawat secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. Teman diskusi penulis di sini, adalah Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau dari semua tingkatan, terutama kepala sekolah, guru, pegawai, dan orang tua peserta didik.

4. *Referential adequacy cheks*; pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data yang terkumpul selama penelitian di lapangan, dalam hal ini, berbagai literatur tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam

Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMA Negeri 1 Burau dikumpulkan sebanyak mungkin sehingga dapat menjadi rujukan yang akurat dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku.



BAB IV

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBINAAN AKHLAK

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum penelitian ini akan dipaparkan secara detail sebagai berikut

a. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Burau kabupaten Luwu Timur

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Burau terletak di tengah-tengah jantung kecamatan Burau. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang ada di kecamatan Burau. Sebelum berdirinya sekolah ini, warga menyekolahkan anaknya ke sekolah yang ada di Kecamatan Wotu yang berdampingan dengan Kecamatan Burau. Sekolah yang ada di Wotu merupakan sekolah yang terkenal dengan tingkat kenakalan remajanya. Oleh karena itu, pendiri sekolah ini terinspirasi untuk membangun sekolah yang berbasis agama untuk membentuk karakter-karakter yang islami untuk pembangunan Bangsa dan Negara.

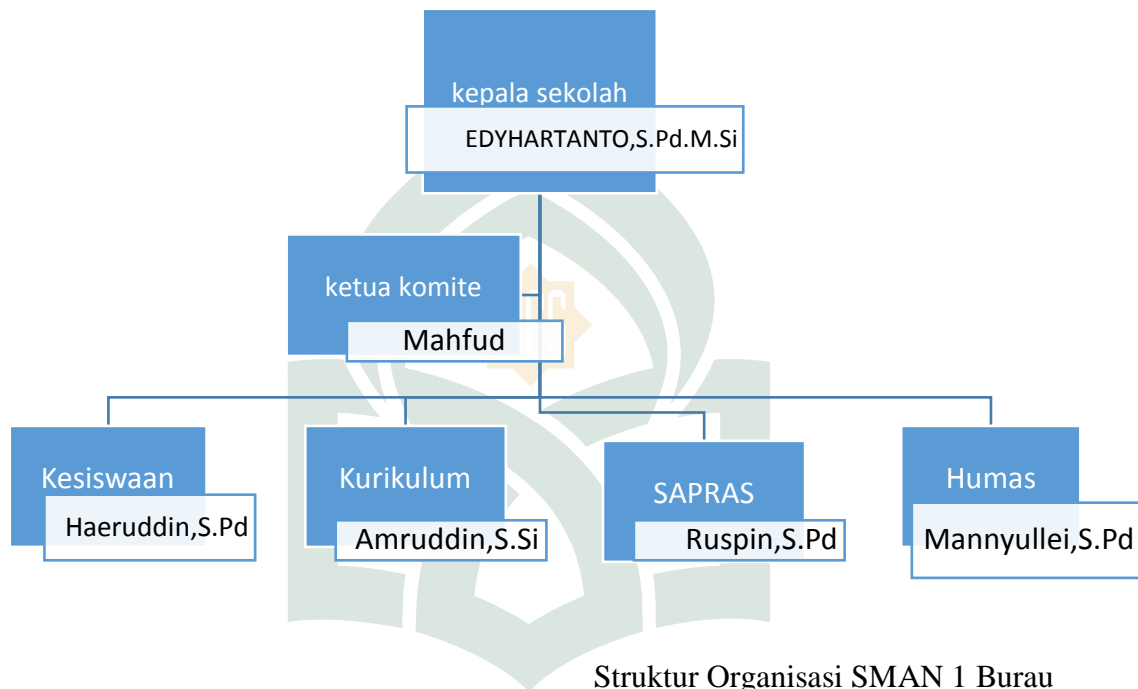
Adapun identitas sekolah sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Burau
2. Alamat Sekolah : Jl. Trans Sulawesi, Desa Jalajja, Kec. Burau
3. Nama Kepala Sekolah : EDY HARTONO, S.Pd. M. Si.
4. Kategori Sekolah : Rintisan SSN
5. Tahun Beroperasi : 2005/2006

6. Kepemilikan Tanah : Milik Pemerintah

7. Status Sekolah : Negeri

b. Struktur Organisasi SMAN 1 Burau



Struktur Organisasi SMAN 1 Burau

Adapun koordinator-koordinatonya adalah sebagai berikut:

1. Koordinator MGMP : Mannyullei,S.Pd
2. Koordinator Pramuka : Haeruddin,S.Pd
3. Koordinator Lab. Komputer : Abdul Haris, S.Pd
4. Koordinator Lab. IPA : Daromes, S.Pd
5. Koordinator BK : Inike Kurniati,S.Pd
6. Koordinator UKS : Hamsir Semmauna, S.Pd

- 7. Koordinator Perpustakaan : Drs. Yules
- 8. Koordinator SK : Karimuddin, S.Pd
- 9. Bendahara Dana BOS : Daromes, S.Pd
- 10. Bendahara Dana Gratis : Afbamy, S.Sos
- 11. Pustakawan : Sulfia
- 12. Satpam : Syaripuddin

c. Visi dan Misi SMAN 1 Burau

Ketika memasuki pintu gerbang sekolah terdapat musholah putra yang berdampingan dengan kantor, diteras kantor terdapat meja tempat buku tamu disampingnya terdapat papan pengumuman dan terpapan jelas visi misi sekolah sebagai berikut:

1) Visi

Mewujudkan sekolah yang religius, terampil, mandiri dan berwawasan lingkungan

2) Misi

- a) Melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif dan berkesinambungan.
- b) Melaksanakan pembelajaran efektif melalui pemanfaatan TJK
- c) Menumbuhkan motivasi atau semangat belajar siswa
- d) Melaksanakan bimbingan belajar (Les)
- e) Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten

- f) Memotivasi dan mengarahkan siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler
- g) Melakukan pembinaan terhadap bakat, minat dan daya kreasi siswa
- h) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri
- i) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan dengan melibatkan seluruh stakeholder.

3) Tujuan sekolah

- a) Menghasilkan outcome yang bermutu dan kompetitif.
- b) Menjadikan sekolah sebagai pusat pelayanan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi
- c) Membentuk siswa yang religius , berkarakter, terampil, disiplin dan mandiri
- d) Meningkatkan hasil nilai ujian nasional (UN)
- e) Meningkatkan persentase kelulusan siswa di perguruan tinggi favorite
- f) Terwujudnya lingkungan sekolah yang asri.

4) Slogam

Slogam yang diunggulkan adalah Disiplin, Komitmen dan tanggungjawab (DKT)

d. kondisi Guru dan Peserta Didik SMAN 1 Burau

1) kondisi Guru SMAN 1 Burau

Guru dan peserta didik mempunyai hubungan yang urgen yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena keduanya merupakan faktor

deteminan bagi berdirinya suatu lembaga pendidikan. Untuk itu reaksi edukatif antara guru dan peserta didik perlu dioptimalkan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Tabel III
Data Guru SMAN 1 Burau
Tahun Ajaran 2016/2017

No	NAMA GURU	Pangkat/Gol	Masa Kerja	PNS/PTT
1	Ema Selfiana, S.Si	GURU MUDA/III c	07 Thn 6 Bln	PNS
2	Marliana, S.Pd	GURU MUDA/III c	07 Thn 6 Bln	PNS
3	Sapri, S.Ag	GURU MUDA/III c	13 Tahun 02 Bln	PNS
4	Abd.Haris, S.Pd	GURU MUDA/III c	08 Tahun 05 Bln	PNS
5	Wartini, S.Pd	GURU MUDA/III d	11 Tahun 07 Bln	PNS
6	Lorina Sampe Ruru, SE	GURU MUDA/III c	07 Thn 6 Bln	PNS
7	Hasmawaty, S.Pd	GURU MUDA/III c	08 Tahun 05 Bln	PNS

8	Bungah Dalia, S.Pd	GURU MUDA/III c	11 Tahun 07 Bln	PNS
9	Syahrir, S.Pd	GURU MUDA/III d	11 Tahun 07 Bln	PNS
10	Kalalantinu, S.Pd	GURU MUDA/III d	16 Tahun 03 Bln	PNS
11	Tenri Rajeng, M.Si	GURU MUDA/III d	11 Tahun 07 Bln	PNS
12	Andi Suryana, S.Pd	GURU MUDA/III d	07 Thn 6 Bln	PNS
13	Karimuddin, S.Pd	GURU MUDA/III d	11 Tahun 07 Bln	PNS
14	Sabaruddin, S.Ag			GTT
15	Saripa, S.Pd	GURU MUDA/III c	07 Thn 6 Bln	PNS
16	Abigael Sarina, S.Pd	GURU MUDA/III c	07 Thn 6 Bln	PNS
17	Kurniawati Murdaing, S.Pd	GURU PERTAMA/III b	05 Tahun 07 Bln	PNS
18	Hirma, S.Pd	GURU PERTAMA/III a	11 Tahun 07 Bln	PNS

19	Hamsir Semmauna, S.Pd	GURU MUDA/III c	11 Tahun 07 Bln	PNS
20	Malik, Se			GTT
21	Afhamy, S.Sos	GURU PERTAMA/III b	6 Tahun 05 Bln	PNS
22	Sinahari, S.Pd	GURU MUDA/III d	12 Tahun 07 Bln	PNS
23	Andi Idawati, SP	GURU PERTAMA/III a	11 Tahun 07 Bln	PNS
24	Sulha Mulyandika, S.Pd			GTT
25	Milka Raba Tangdipieng, ST	GURU MUDA/III c	07 Thn 6 Bln	PNS
26	Frismasari, S.Pd			GTT
27	Harti, S.Sos			GTT
28	Citra Dewi, S.PdI	GURU PERTAMA/III b	05 Tahun 07 Bln	PNS
29	Aberyuti, S.Pd	GURU MUDA/III d	11 Tahun 07 Bln	PNS

30	Faizal Akbar, S.Pd	GURU PERTAMA/III b	6 Tahun 05 Bln	PNS
31	Gusti Ngurah Sutrisna, SE	GURU PERTAMA/III a	11 Tahun 07 Bln	PNS
32	Inike Kurniati , S.Pd	GURU MUDA/III d	11 Tahun 07 Bln	PNS

Sumber Data: Kantor SMA Negeri 1 Burau, Ruang Tata Usaha, pada tanggal 1
Desember 2016.

Dari tabel di atas jumlah total guru SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu: guru tetap (GTT) dan pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 32 orang ditambah guru honorer sebanyak 9 orang maka jumlah seluruhnya adalah 48 orang. Sedangkan jumlah total peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur sebagaimana yang tergambar dalam tabel di bawah ini yaitu: Tahun Ajaran 2013/2014 berjumlah 760 orang, Tahun Ajaran 2014/2015 berjumlah 886 orang dan Tahun Ajaran 2015/2016 berjumlah 965 orang.

Tabel IV

Data Peserta Didik SMAN 1 Burau

TAHUN	JUMLAH	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII
-------	--------	---------	----------	-----------

AJARAN	PENDAFTAR (CALON SISWA BARU)	Jumlah Siswa Belajar	Jumlah Rombel Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel Belajar
TH. 2013/ 2014	300	270	10	250	10	240	9
TH. 2014/ 2015	350	330	10	300	10	256	9
TH. 2015/ 2016	370	345	10	320	10	300	9

Sumber Data: Kantor SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, pada Tanggal 2 Desember 2016.

Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku mengenai beban kerja guru yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan bahwa guru memiliki beban kerja paling sedikit 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka per minggu. Selain itu, masih Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 17 menetapkan bahwa guru tetap pemegang sertifikat pendidik berhak mendapatkan tunjangan profesi apabila mengajar di satuan pendidikan yang rasio minimal jumlah peserta didik terhadap gurunya sebagai berikut:

1. Untuk TK atau sederajat rasionya 15: 1
2. Untuk SD atau sederajat rasionya 20: 1

3. Untuk SMP atau sederajat rasionya 20: 1

4. Untuk SMA atau sederajat rasionya 20: 1

Berdasarkan rasio di atas, apabila kondisi sekolah yang memiliki kelebihan guru akan menyebabkan guru tidak dapat memenuhi kewajiban mengajar 24 jam tatap muka dalam satu minggu, sementara sekolah yang kekurangan guru akan menyebabkan beban kerja guru menjadi lebih tinggi dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Dari data yang diperoleh di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur jumlah siswa terhadap guru yang rasionya adalah 20: 1 artinya dalam satu kelas 20 jumlah siswa 1 guru yang mengajar. Berdasarkan jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 965 orang, sedangkan jumlah guru 48 orang. Hasil dari $965 : 48 = 20$ maka dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur sudah memenuhi standar rasio yang ditetapkan oleh Pemerintah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008.

e. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Burau

Berhasilnya sekolah dalam menjuarai beberapa even (olahraga maupun kesenian) perlombaan, tak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan. Dari sudut kelengkapan sarana dan prasarana, sekolah ini telah memenuhi standar kelayakan pelayanan, meskipun masih ditemukan kekurangan.

Dengan tersedianya sarana dan fasilitas di SMAN 1 Burau, dapat mempermudah guru maupun peserta didik dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Kendati tidak dapat dipungkiri kalau masih banyak saran dan fasilitas penunjang lainnya yang dibutuhkan belum tersedia di sekolah.

f. Kurikulum SMAN 1 Burau

Dalam bidang kurikulum, sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah percobaan K-13. Selain itu, sekolah ini melakukan kolaborasi kurikulum untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berbagai bidang, baik dalam bidang pengetahuan umum, agama, teknologi serta kemampuan baca tulis al-Quran.

B. Konsep Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Burau

Konsep perencanaan manajemen pendidikan karakter terkaper dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam MBS ada pemberian kewenangan secara luas kepada kepala sekolah untuk menjalankan fungsinya sebagai manajer pendidikan ditingkat sekolah secara maksimal. Selanjutnya, kewenangan yang dimiliki kepala sekolah tersebut untuk mengatur, mengelolah, memadukan, memberdayakan, dan mengembangkan sumber-sumber pendidikan maupun spesifik lagi sumber-sumber belajar yang dimiliki. Akhirnya, akan menimbulkan kreativitas-kreativitas baru yang bisa digunakan sebagai ajang persaingan secara sehat untuk melahirkan keberagaman keunggulan berdasarkan kearifan lokal, yaitu potensi dan

prestasi yang dimiliki masing-masing sekolah bisa difasilitasi guna melahirkan suatu karakter tertentu.¹

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur adalah kurikulum tahun 2013 atau di kenal dengan sebutan K-13 yang didalamnya terdapat pendidikan karakter. Hal itu terlihat dari struktur kurikulum 2013 yang memuat mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti. Pelajaran Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang berfungsi dalam mengembangkan nilai karakter. Dalam kurikulum 2013 sikap berkarakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Oleh karena itu pendidikan karakter harus diupayakan dengan terencana dan terperinci guna dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, bangsa dan negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan.

Adapun nilai-nilai budaya karakter bangsa yang ingin diwujudkan oleh Kemendiknas dan tertulis dalam pedoman sekolah tahun 2010 yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan; (11) Cinta tanah air;

¹Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan; Sebagai Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Cet. 1. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h. 57.

(12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; (18) Tanggung Jawab.

Kurikulum memuat nilai-nilai tersebut di atas, karena kurikulum merupakan serangkaian rencana, petunjuk arah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian sekolah diarahkan untuk memunculkan nilai-nilai tersebut. Baik dalam kegiatan pembelajaran dan dalam budaya sekolah melalui serangkaian pembiasaan. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya dalam mengimplemantasikan nilai karakter dalam kurikulum. Contoh pengembangan kurikulum di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter misalnya dalam semboyannya Disiplin, Komitmen dan Tanggung Jawab (DKT). Selain itu, prioritas dalam mengembangkan kejujuran, religius, disiplin dengan mengintegrasikannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Contoh lain adalah dengan menyusun peraturan dan tata tertib sekolah yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, proses perencanaan pendidikan karakter dimulai diawal tahun ajaran baru dengan melibatkan semua pihak yang bertanggungjawab mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan sumber informan.

Edy Hartanto Menuturkan: Bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan diawal tahun ajaran baru dengan melibatkan semua stakeholder baik dari camat, kapolsek, komite sekolah dan semua orang tua /wali peserta didik

untuk membicarakan nilai-nilai karakter yang akan dibangun dan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Hasil rapat yang diputuskan dituangkan dalam tata tertib yang akan berlaku di sekolah.²

Dengan adanya hasil rapat dari pertemuan yang membahas perencanaan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pertemuan ini akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk membentuk karakter peserta didik. Baik dari warga sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru-guru dan pegawai serta pihak pemerintah dan masyarakat ikut terlibat dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur.

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah terintegrasi melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas, budaya sekolah dan pengembangan diri. Beberapa upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur dalam menanamkan nilai karakter melalui visi misi dan program sekolah, keteladanan, slogan-slogan yang ada di sekitar lingkungan sekolah, dan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Burau kabupaten Luwu Timur tentang manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tersebut, yaitu dengan melibatkan semua komponen baik dari pendidik

Adapun visualisasi komponen utama dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

²Edy Hartanto, Kepala SMAN 1 Burau, *Wawancara*, Burau, 25 Nopember 2016.

Adapun bentuk pelanggaran dengan sanksi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur berdasarkan tata tertib yang telah dirumuskan bersama adalah sebagai berikut:

Pelanggaran dan Sanksi

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata tertib sekolah dikenakan sanksi sebagai berikut:

1. Teguran
2. Panggilan orang tua
3. Skorsing
4. Dikeluarkan dari sekolah (skor pelanggaran mencapai 100)

Tabel IV
Pelanggaran dan Sanksi

No	Pelanggaran	Sanksi	Skor
1.	Tidak memakai atribut sekolah: a. Lokasi sekolah b. Papan nama siswa c. Lambang Osis	Ditegur dan harus menggunakan atribut pada saat itu juga	5 5 5
2.	Menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib: a. Ikat pinggang tidak hitam b. Sepatu tidak hitam/putih sesuai dengan harinya. c. Kaos kaki tidak hitam/putih sesuai	- Ditegur dan diperingati - Panggilan Orang tua	5

	<p>dengan harinya.</p> <p>d. Pakaian seragam dicoret-coret</p> <p>e. Pakaian dirobek/dijahit tidak sesuai ketentuan</p> <p>f. Pakaian/rok yang tidak panjang</p> <p>g. Baju tidak di dalam rok/celana</p> <p>h. Pakaian ketat dan berbahan tipis atau menampakkan bentuk tubuh</p> <p>i. Kaki celana terlalu sempit atau lebar (-23 cm).</p>		
3	Terlambat datang ke sekolah	Tidak diperkenankan masuk belajar sebelum pergantian pelajaran dan dibimbing.	5
4	<p>Tidak masuk sekolah:</p> <p>a. Alpa 1 hari</p> <p>b. Alpa 2 hari berturut-turut</p> <p>c. Alpa 3 hari berturut-turut</p>	<p>a. Dicatat wali kelas dan panggilan Orang tua</p> <p>b. Panggilan Orang tua oleh BK</p> <p>c. Surat pengembalian ke Orang tua oleh kepala sekolah</p>	<p>20</p> <p>40</p> <p>100</p>
5	Makan dan minum atau mengemil dalam kelas saat PBM berlangsung	Ditegur dan diperingati	15
6	<p>Memakai aksesoris:</p> <p>a. Gelang, kalung, cincin dan anting (bagi laki-laki).</p> <p>b. Kaos oblonk atau baju luar (jaket/switer) dalam lingkungan sekolah</p> <p>c. Sepatu sandal</p> <p>d. Topi yang bukan topi sekolah kecuali topi shalat</p> <p>e. Perhiasan emas dan</p>	Barang-barang tersebut diambil sementara oleh sekolah dan dapat diambil kembali oleh orang tua	10

	make up yang berlebihan		
7	Membawa, menggunakan atau mengkonsumsi hal-hal berikut, baik di dalam maupun di luar sekolah: <ol style="list-style-type: none"> Minuman keras Senjata api/senjata tajam, obat-obatan terlarang(narkoba) Buku bacaan/audio visual atau CD/kaset yang melanggar norma agama dan asusila (pornografi). 	<ul style="list-style-type: none"> Poin a,b dan c dikembalikan ke Orang tua/dikeluarkan dan pada kondisi tertentu dapat diserahkan kepada pihak yang berwajib Poin d, skorsing dan perjanjian terakhir 	100 50
8	Membolos	Peringatan dan membuat pernyataan/panggilan Orang tua	50
9	Bermain kartu dan sejenisnya di sekolah	Panggilan Orang tua	50
10	Berjudi, baik di sekolah maupun di luar sekolah.	Dikembalikan ke Orang tua	100
11	Membawa HP, Walkman atau barang elektronik lainnya	Barang-barang tersebut diamankan oleh sekolah dan dapat diambil kembali oleh Orang tua/wali siswa	50
12	Tidak memakai topi pada saat upacara bendera	Peringatan dan membuat pernyataan	5
13	Membuang sampah bukan pada tempatnya	Ditegur	5
14	Berkelahi sesama teman atau orang lain, baik di dalam maupun di luar sekolah atau membawa teman dari luar	Dikembalikan ke Orang tua	100
15	Memukul teman atau orang lain di dalam atau di luar sekolah	Dikembalikan ke Orang tua	100
16	Rambut: <ol style="list-style-type: none"> Rambut panjang lebih dari 2 cm Rambut dikucir, jambul atau dicat 	Dipotong /dicukur rambutnya	10 20
17	Menikah selama pendidikan	Dikembalikan ke Orang tua	100

18	Mencuri baik di dalam maupun di luar sekolah	Dikembalikan ke Orang tua	100
19	Meminta sesuatu dengan cara memaksa atau memalak sesama siswa/orang lain, baik di dalam maupun di luar	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembalikan atau mengganti barang yang diambil kepada pemiliknya - Dikembalikan ke orang tua 	100
20	Berpelukan, berciuman, atau melanggar norma susila, baik di dalam ataupun di luar sekolah	Dikembalikan ke orang tua	100
21	Mamaki, melawan atau menghina guru/pegawai, baik lisan maupun tulisan	Dikembalikan ke orang tua	100
22	Lompat pagar	Dikembalikan ke orang tua	100
23	Tidak mengikuti upacara bendera	Panggilan ke orang tua dan membuat pernyataan	15
24	Merusak barang-barang atau fasilitas sekolah dengan sengaja	<ul style="list-style-type: none"> - Mengganti/memperbaiki barang yang rusak - Dikembalikan ke orang tua 	100
25	Tidak membawa kitab suci	Tidak diikutkan belajar pada jam pertama	25
26	Tidak membawa buku mata pelajaran sesuai jadwal	Dikeluarkan dari kelas dan diberikan tugas oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan	10
27	Bertindak tidak senono dan mencaci maki teman	Panggilan orang tua	30
28	Nongkrong di luar kelas saat PBM berlangsung	Ditegur dan diperingati oleh BK	10
29	Mengendarai sepeda motor tanpa memakai helm standar	Ditegur dan diperingati	15
30	Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru	Dikeluarkan dari kelas dan diberikan tugas oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan	10

31	Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	Diperingati	10
32	Meninggalkan kelas tanpa izin pada saat PBM berlangsung	Ditegur	10
33	Merokok/ membawa rokok di lingkungan sekolah	Dikembalikan ke orang tua	100
34	Merokok/membawa rokok di luar sekolah	Skorsing/ panggilan orang tua	50
35	Tidak shalat/ ibadah	Peringatan atau panggilan orang tua	50
36	Tidak memakai jilbab saat keluar rumah	Diperingati	10
37	Siswa putra berada di kelas/sekitar kelas putri dan sebaliknya tanpa izin dari guru	Ditegur dan diperingati	10
38	Menyampaikan informasi yang tidak benar atau laporan yang tidak benar kepada orang tua/wali/orang lain sehingga mereka datang ke sekolah membuat keonaran	Dikembalikan ke orang tua	100
39	Memarkir kendaraan di sembarang tempat	Disuruh memarkir di tempat parker	10
40	Siswa berada di tempat parkir kecuali memarkir atau mengambil kendaraan	Ditegur, dipanggil dan diperingati	25

Sumber Data: Kantor SMA Negeri 1 Burau Pada Tanggal 3 Desember 2016.

Berdasarkan data di atas dan temuan di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur tentang penerapan kedisiplinan. Demi terciptanya kegiatan belajar yang

kondusif maka sekolah memberlakukan berbagai peraturan dan tata tertib di sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku. Ketertiban dan kedisiplinan di sekolah sangat penting. Hal itu karena sering terjadi pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa. Disiplin dan ketertiban perlu diatur oleh sebuah tatanan yang disebut Tata tertib sekolah.

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan disiplin dan tata tertib sekolah adalah terlaksanaannya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah, Sedangkan tujuan khusus: a) Agar kepala sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang menggairahkan bagi seluruh warga sekolah, b) Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan memanfaatkan semua sumber yang ada di sekolah, c) Agar tercipta kerja sama yang erat antara sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat untuk mengemban tugas pendidikan, d) Agar siswa mempunyai kepribadian yang tangguh, disiplin dan mandiri serta memiliki rasa hormat kepada sekolah, guru, dan orang tua.

Dengan demikian pembentukan karakter yang ada di sekolah merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak baik dari pemerintah daerah dalam hal ini camat, Kapolsek, komite, orang tua/wali peserta didik serta semua komponen dalam lembaga sekolah (kepala sekolah, guru, staf pegawai, penjaga sekolah, dan bujang sekolah) ikut serta dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sekolah Sebagai suatu organisasi, maka sekolah mempunyai tujuan (tujuan institusional) kepala sekolah, sebagai manager dan atau administrator bertugas untuk melaksanakan manajemen sekolah atau bertanggung jawab terhadap pelaksanaan

pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, kunci untuk keberhasilan mencapai tujuan adalah koordinasi. Demikian juga pendidikan karakter harus ada koordinasi yang baik antara pihak sekolah dengan pemerintah dan masyarakat dalam hal ini orang tua/wali peserta didik agar terlaksananya pendidikan karakter di SMAN 1 Burau, dengan adanya keterlibatan semua pihak untuk bertanggung jawab dan mendukung pendidikan karakter. Maka, pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Burau akan terwujud. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Burau

Edy Hartanto menuturkan: Koordinasi merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter, karena dengan koordinasi yang baik akan mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan bersama, baik dukungan ide/gagasan maupun dukungan dana untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan. Disamping itu, manfaat koordinasi yang baik dari semua pihak juga ikut berpartisipasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam mengontrol para peserta didik di luar sekolah, maka sekolah melibatkan peran orangtua dan masyarakat. Untuk membina kerohanian peserta didik, direkrut tokoh-tokoh agama seperti ustadz dan pendeta.³

Selain itu, penetapan kebijakan pendidikan karakter sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah terdahulu adalah berbagai aturan islami. Sejak merintis sekolah tahun 2005, beliau sudah memisahkan ruang belajar untuk murid laki-laki dan perempuan. Dalam mendidik para muridnya beliau mengedepankan pembangunan karakter berbasis agama. Sebab, tujuan pendidikan adalah mengantarkan pendidik dan peserta didik selamat di dunia dan akhirat.⁴

³ Edy Hartanto, Kepala SMAN 1 Burau, *Wawancara*, Burau, 25 Nopember 2016.

⁴Muh. Abdus Syakur/*Suara Hidayatullah*, Desember 2015.

Berdasarkan wawancara guru Bimbingan Konseling yang bernama Ineke Kurniati, menjelaskan bahwa SMAN 1 Burau juga menerapkan sistem poin. Artinya setiap murid diberi poin 100, jika melanggar akan dikurangi. Jika poin habis, maka dikeluarkan dari sekolah. Murid yang ketahuan tidak shalat, berkelahi, minum minuman keras, berjudi, dan semacamnya, dikurangi 100 poin. Sebagian aturan poin itu juga berlaku di luar sekolah apabila ada muridnya ketahuan mencuri semangka milik warga dan langsung dikeluarkan dari sekolah. Hal ini tidak memungkinkan adanya keberatan karena sudah diputuskan dan disepakati oleh Orang tua peserta didik sebelumnya dalam rapat. Sebaliknya, diterapkan pula sistem penambahan poin bagi murid yang berprestasi seperti bagi yang cepat datang ke sekolah dan menyapu masjid. Dalam mengali potensi kebaikan yang ada pada diri peserta didik diterapkan pembiasaan seperti datang tepat waktu, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, mengaji sebelum memulai pembelajaran dan shalat dhuha bagi yang muslim.⁵

Implementasi perencanaan pendidikan karakter secara operasional juga dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa organisasi seperti OSIS, Pramuka, REMAS, Rohis, Marching Band Gemasnada SMABUR. Hal ini, terlihat program-program kerja yang dituangkan dalam setiap organisasi mengandung nilai-nilai karakter.

C. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur

⁵Ineke Kurniati, Guru Bidang Studi BK, Wawancara, Burau, 3 Desember 2016.

Pembentukan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter tidak hanya ditujukan pada peserta didik tetapi juga kepada guru SMAN 1 Burau.

Program pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 1 Burau kabupaten Luwu Timur, dapat diimplementasikan dalam serangkaian kegiatan di lingkungan sekolah baik di dalam kelas dan di luar kelas, yaitu:

1. Membaca al-Quran sebelum memulai pelajaran di kelas

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh guru Agama, menjelaskan bahwa kegiatan pembentukan karakter hal yang mendasar yang harus diterapkan adalah penguatan agama (akidah) peserta didik. Untuk itu semua guru di SMA Negeri 1 Burau melakukan kegiatan membaca al Qur'an setiap hari sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya pembentukan karakter yang baik terhadap peserta didik dalam menghidupkan kegiatan keagamaan di sekolah.

Pendapat Guru agama mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berikut ini Sabaruddin menuturkan:

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan yaitu dengan membiasakan membaca kitab masing-masing agama sebelum memulai pembelajaran. Misalnya seorang muslim membaca al-Quran, seorang Kristen membaca Injilnya, begitupun Hindu membaca Kitabnya.⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur sudah berjalan dengan baik, walaupun masih memerlukan pengawasan dari guru, kepala sekolah dan semua pihak yang bertanggungjawab terhadap pengembangan karakter peserta didik.

2. Shalat Dhuha setiap pagi.

Masjid dibangun yang ditempati secara rutin untuk shalat berjamaah oleh para guru dan murid. Dibentuk pula remaja masjid yang bertugas untuk mengkoordinir pelaksanaan ibadah peserta didik.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, berikut penuturannya:

Shalat berjamaah dan shalat dhuha dilaksanakan secara rutin oleh semua peserta didik yang beragama Islam, untuk membentuk kebersamaan. Selain itu, jumlah masjid ada 2 yakni satu untuk putra dan satu lagi untuk putri. Hal ini dilakukan untuk menjaga pergaulan antara laki-laki dengan perempuan.⁷

Berdasarkan pengamatan penulis pada hari jum'at tanggal 25 Nopember 2016 pelaksanaan shalat jum'at berjamaah di mesjid putra dilaksanakan secara tertib dan duduk secara rapi sambil menunggu azhan dikumandangkan.

⁶Sabaruddin,S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Burau, *Wawancara*, Burau, 25 Nopember 2016.

⁷Sabaruddin,S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Burau, *Wawancara*, Burau, 25 Nopember 2016.

3. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran

Pendidikan karakter pada siswa di dalam kelas dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang disampaikan disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang dianggap guru sebagai suatu yang penting. Efektivitas dari pendidikan karakter melalui ceramah sifatnya relatif. Adapun aspek yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai karakter adalah kepribadian, kesesuaian tema yang diambil dari pengalaman nyata orang terdekat. Guru lebih sering berceramah untuk menjelaskan materi dan juga ketika menyampaikan nilai-nilai karakter. Dengan demikian lalu lintas nilai karakter yang dibahas berjalan searah dari guru kepada siswa.

Ineke Kurniati, mengemukakan bahwa:

Pendidikan Karakter merupakan tanggung jawab semua guru untuk mengajarkannya pada peserta didik dalam mengajar dan memberikan contoh teladan yang baik dalam berbicara, bersikap dan bertindak dalam pergaulan sehari-hari dengan peserta didik.⁸

Dengan demikian pengaruh yang didapatkan dari nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran pada proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, sehingga peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai karakter dan membuat peserta didik lebih disiplin, patuh dan taat pada aturan yang berlaku.

⁸Ineke Kurniati, Guru Bidang Studi BK, *Wawancara*, Burau, 3 Desember 2016.

4. Keteladanan Guru

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini karena pendidikan dengan contoh terbaik bagi peserta didik yang akan ditirunya dalam berperilaku baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladana juga harus selalu ditampilkan dalam segala aspek pendidikan dan dilakukan secara kontinyu, agar lebih mudah diserap dan diterima oleh peserta didik.

Penerapan pendidikan karakter di SMAN 1 Burau di luar kegiatan kelas bisa meliputi pada kegiatan pengawasan, pembiasaan dan keteladanan yang diberikan guru ketika berinteraksi dengan warga sekolah. Pembiasaan dilakukan sekolah melalui program-program rutin seperti program shalat berjamaah dan sholat sunah dhuha, membiasakan hadir disekolah tepat waktu dan menghormati orang yang lebih tua.

Berdasarkan wawancara dengan guru Agama mengemukakan:

keteladana merupakan hal yang paling penting dalam pembelajaran. Karena keteladanan langsung diterapkan secara nyata dalam kehidupan. Bentuk-bentuk keteladanan yang diberikan guru kepada peserta didik seperti cara berpakaian, ketepatan waktu hadir di sekolah dan cara berinteraksi yang sesuai dengan nilai-nilai.⁹

Dengan demikian pendidikan karakter di luar kelas tidak lagi terbatas pada ceramah nilai-nilai karakter, akan tetapi juga dalam pembiasaan, keteladanan dan

⁹Sabaruddin,S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Burau, *Wawancara*, Burau, 25 Nopember 2016.

juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah salah satu program pendidikan karakter yang paling efektif dalam membantu perkembangan karakter peserta didik. Beberapa siswa mengaku mengalami perubahan karakter sejak sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler atau organisasi. Pada umumnya para siswa mengaku mengalami perubahan karakter, misalnya disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan berani setelah mengikuti beberapa kegiatan organisasi.

Di SMAN 1 Burau terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi, ada organisasi wajib dan ada organisasi pilihan diantaranya: OSIS, Pramuka, Remas, Rohis, dan Marching Band Gemasnada SMABUR. Akan tetapi tidak semua dituliskan dalam tesis ini.

Adapun program kerjanya adalah sebagai berikut:

1. OSIS

Program kerja di organisasi OSIS ada jangka panjang dan jangka pendek.

- a. Program jangka panjang yaitu: perseni antara kelas dan perayaan hari besar keagamaan dan nasional.
- b. Program jangka pendek yaitu:
 - 1) Melakukan kegiatan “pagi bersih” setiap hari
 - 2) Membuka organisasi dan mengembangkannya
 - 3) Melakukan rapat program kerja setiap hari senin dan jum’at
 - 4) Melakukan rapat bersama ketua organisasi (lindungan OSIS) sekali sebulan

Pelaksanaan program kerja yang diadakan oleh OSIS, dalam hal ini jangka panjang dan jangka pendek. Adapun kegiatan jangka pendek yaitu; mengadakan kegiatan “pagi bersih” setiap hari yang dikoordinir oleh jajaran OSIS kerja sama dengan ketua kelas. Sedangkan jangka panjang yaitu; mengadakan perseni antara kelas setelah ujian semester diadakan. Kegiatan tersebut untuk melatih kedisiplinan, komitmen dan tanggung jawab peserta didik sebagaimana semboyan SMA Negeri 1 Burau, DKT (Disiplin, Komitmen dan Tanggung Jawab).

2. Remaja Mesjid (REMAS)

Program kerja REMAS juga ada jangka panjang dan jangka pendek.

a. Program kerja jangka pendek yaitu:

Bidang Dakwah

- a) Ta’lim ba’da shalat
- b) malam bina iman dan takwa (mabit)
- c) bimbingan membaca al-Quran
- d) latihan dakwah dan khatib

Bidang Humas

- a) silaturahmi
- b) Khutbah jum’at disetiap masjid
- c) pengadaan kotak amal
- d) dokumentasi
- e) Buletin bulanan

Bidang Keamanan

- a) keamanan waktu shalat
- b) keamanan sarana masjid

b. Program Jangka Panjang yaitu:

Bidang dakwah

- a) amaliah ramadhan
- b) syafari ramadhan

Bidang Hari Besar Islam (HBI)

- a) Peringatan 1 Muharram
- b) Peringatan maulid Nabi SAW
- c) Peringatan isra dan Mi'raj
- d) Peringatan nuzulul Qur'an
- e) Takbiran (Idul Fitri dan Idul Adha)

Bidang Humas

- a) Pengadaan papan informasi
- b) Halal-bihalal

Pelaksanaan secara operasional program kerja bidang dakwa yaitu; pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah sebelumnya diadakan ta'lim yang terjadwal dan bergilir semua kelas. Dengan adanya ta'lim ini akan melatih keberanian dan kepercayaan diri dari peserta didik untuk tampil di depan teman-temannya, selain itu

juga latihan untuk berdakwa menyebarkan kebaikan dan ilmu. Sedangkan bimbingan membaca al-Quran dapat dikelompokkan berdasarkan rutinitas pembacaan al-Quran yang diadakan di kelas sebelum pembelajaran berlangsung. Tujuan kegiatan membaca al-Quran sebelum diadakan pembelajaran untuk mengelompokkan peserta didik yang lancar, lambat, dan yang belum bisa mengaji sama sekali. Kemudian diadakan bimbingan membaca al-Quran yang disponsori oleh Rohis dalam pengawasan guru agama.

Berdasarkan dari penuturan guru agama yang bernama Sabaruddin mengatakan: pembacaan al-Qur'an sebelum pembelajaran diadakan untuk mengetahui kelancaran peserta didik dalam membaca al-Qur'an selain itu juga sebagai motivasi pembangkit semangat belajar.¹⁰

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler sangat mendukung perkembangan karakter peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah mampu membentuk karakter yang positif seperti tanggung jawab, keberanian, percaya diri dan disiplin.

Dalam pembentukan karakter menurut Agus Zaenul langkah– langkah dalam pembentukan karakter adalah¹¹:

1. Guru harus memahami karakteristik peserta didik.

¹⁰Sabaruddin, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Burau, *Wawancara*, Burau, 25 Nopember 2016.

¹¹Yunita Dyah Kusumaningrum, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Sma Al Hikmah Surabaya*, Jurnal , Vol. 4 No. 4, April 2014, h. 192.

2. Mengembangkan kompetensi anak melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.
3. Mendorong peserta didik agar mau mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku.
4. Menentukan batas-batas tingkah laku yang baik untuk dilakukan oleh peserta didik di lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah – langkah pembentukan karakter dapat dilakukan dengan memahami karakteristik peserta didik, dengan memahami karakter peserta didik maka guru akan mudah dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Apabila guru bisa memahami langkah langkah yang harus dilakukan maka keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bisa tercapai.

Hal ini juga yang dilakukan di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, berdasarkan wawancara dengan guru BK yang menjelaskan bahwa:

Materi khusus yang diajarkan dalam mata pelajaran BK disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Misalnya dalam kelas XII IPS, karakteristik sifatnya cenderung perkataannya kasar, maka materi yang diajarkan oleh guru BK adalah komunikasi efektif dalam pergaulan. Selain itu, juga ada tindakan preventif yang diadakan oleh guru BK dalam mengatasi hal ini.¹²

Mengembangkan kompetensi anak melalui minat, hal ini dapat terlihat dari aktivitas peserta didik dalam organisasi yang ada di SMA Negeri 1 Burau. Dengan keikutsertaan dalam organisasi yang sesuai dengan bakat dan minatnya seperti seni

¹²Ineke Kurniati, Guru Bidang Studi BK, *Wawancara*, Burau, 3 Desember 2016.

peran, marcing band dan daiyah (latihan dakwah dan khotib). Hal ini, mengidentifikasi bahwa peserta didik dapat mengembangkan potensinya dan mengasah bakat yang dimiliki dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Mendorong pesertadidik agar mau mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku. Dalam hal ini peran guru sebagai pemberi keteladanan yaitu menerapkan kegiatan disiplin dimulai dari diri sendiri. Yang artinya apabila guru berperilaku baik maka siswa akan meniru perilaku baik gurunya.

Selain itu, memberi perhatian khusus pada anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, memberikan motivasi pada anak yang tidak mudah bersosialisasi dengan temannya agar mereka tidak merasa minder, memberikan teguran pada anak yang masih mempunyai rasa kesadaran diri rendah misalnya menegur anak yang ribut ketika belajar di kelas, mengingatkan agar tidak membuang sampah sembarangan, khusus siwa putra cara melarang anak agar tidak merokok dengan cara menjelaskan kepada mereka kalau rokok itu bahaya dan selalu mengingatkan sanksi yang akan di berikan kalau sampai mereka ketahuan merokok di sekolah, apabila ada siswa yang bermasalah dalam bidang akademik maka guru memanggil personal anak tersebut kenapa sampai nilainya kurang dan memberikan solusi terbaik.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur dalam mengatasi permasalahan peserta didiknya sangat berperan penting agar peserta didiknya mendapatkn pembinaan akhlak.

¹³Ineke Kurniati, Guru Bidang Studi BK, *Wawancara*, Burau, 3 Desember 2016.

Menentukan batas-batas tingkah laku yang baik untuk dilakukan oleh peserta didik di lingkungannya. Hal ini tertuang dalam aturan sekolah atau tatif yang disepakati bersama. Selain itu, juga ada kegiatan ta'lim yaitu kegiatan membaca ceramah yang dilakukan siswa SMAN 1 Burau yang dilakukan setiap hari sebelum melakukan shalat berjamaah, dari kegiatan ini maka akan membentuk karakter pemberani dan ketegasan. Dari kegiatan ta'lim maka akan di ketahui mana siswa yang sudah mampu berbicara dengan baik di depan umum dan mana yang belum mampu. Untuk siswa yang di anggap sudah mampu maka akan di pilih menjadi pembina upacara pada hari senin.

Berdasarkan temuan di lapangan tentang pendidikan karakter di SMAN 1 Burau adalah pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Juga ada bimbingan Rohis (Rohani Islam) yaitu bimbingan untuk memperdalam dan memperkuat ajaran agama yang meliputi pengajaran ilmu agama, dakwah, dan berbagai pengetahuan Islam. Tujuan Rohis untuk membantu mengembangkan ilmu agama yang diajarkan di sekolah. Dengan adanya Rohis, mendidik peserta didik untuk mengenal Allah melalui ibadah dan alam (tadabur Alam).

Kegiatan infaq kelas, dari kegiatan infaq kelas maka dapat memunculkan karakter tanggung jawab dan kepedulian kepada peserta didik bahwa orang yang tidak mampu juga harus di bantu. Hal ini dilakukan untuk ikut berpartisipasi dalam penanggulangan bencana, misalnya bencana kebakaran, kematian, banjir, dan lain-

lain yang mengenai kepedulian sosial.¹⁴ Hal ini menandakan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur dibiasakan untuk menumbuhkan

Hasil temuan penelitian di SMAN 1 Burau. guru mata pelajaran yang menemui masalah dalam pembentukan katakter mereka melaporkan pada wali kelas sebagai orang tua peserta didik di sekolah yang bertanggung jawab atas pembinaan karakternya. Apabila wali kelas tidak mampu, kemudian Guru BK yang menangani berdasarkan laporan dari guru. Dengan demikian, dalam pembentukan karakter peserta didik ada kerja sama yang baik antara wali kelas dengan guru BK dalam mengawasi perkembangan karakter.

Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur berdasarkan observasi adalah sebagai berikut:

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam mendidik peserta didik agar peserta didik dapat berakhlak mulia dalam pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena para pendidiknya tidak hanya mentransfer ilmunya tetapi juga mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan yang ditetapkan dalam ajaran agama.
2. Mengikuti perkembangan peserta didik. Guru adalah tenaga pengajar maka sewajarnya guru mengawasi perkembangan karakter peserta didik

¹⁴Sabaruddin, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Burau, *Wawancara*, Burau, 25 Nopember 2016.

yang mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk mencapai nilai-nilai karakter yang ingin dicapai.

3. Berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan nasehat untuk membentuk karakter peserta didik, maka guru agama harus mengetahui fungsinya dalam memberikan bimbingan ataupun nasehat kepada peserta didik dalam berperilaku. Sehingga peserta didik dapat terkontrol dalam pergaulan dengan sesama temannya terlebih kepada orang tua dan guru. Selain itu, peserta didik dapat memfilter pengaruh negatif yang akan merusak akhlak. Guru selaku pembimbing senantiasa mengarahkan dan memperbaiki perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga membentuk karakter.

Peranan guru BK dalam pembinaan karakter peserta didik sangat urgen, hal ini terlihat dari kegiatan BK yaitu program preventif yang dilakukan untuk mengantisipasi perilaku-perilaku yang menyimpang.

Sebagaimana hasil wawancara dari guru BK sebagai berikut:

Pemberian materi khusus yang disesuaikan dengan laporan guru misalnya, di kelas XI IPS putri mendapatkan laporan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang rendah, maka Guru BK memberikan materi tentang bagaimana meningkatkan motivasi belajar dan di kelas XII IPS Putra laporannya mereka berbicara kasar sesama teman, maka materi yang diberikan bagaimana komunikasi yang efektif.¹⁵

¹⁵Ineke Kurniati, Guru Bidang Studi BK, *Wawancara*, Burau, 3 Desember 2016.

Dalam membentuk karakter peserta didik sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka guru harus berusaha menjadi guru ideal dan diidolakan oleh peserta didik. Disamping itu guru menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan juga memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan di zaman ini. Belajar bukan hanya belajar tentang yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (halal dan haram), tetapi mereka belajar dengan adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan temuan di atas, bahwa SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur dalam melaksanakan pendidikan karakter dengan melibatkan semua elemen, baik warga sekolah sendiri maupun di luar warga sekolah tapi bertanggungjawab pada pendidikan karakter dalam hal ini, seperti orang tua peserta didik dan stekholder (Camat, Kapolsek, Kepala Desa dan Tokoh agama).

D. Penilaian (Evaluasi) Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMAN 1 Burau Kab. Luwu Timur

Penilaian merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai oleh peserta didik. Penilaian ini lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan

perilaku peserta didik yang disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian manajemen pendidikan karakter di SMAN 1 Burau dilakukan setiap hari oleh semua guru. Penilaian karakter tidak berbentuk nilai akan tetapi berbentuk pengawasan atau observasi yang dilakukan guru setiap hari. Hasil laporan atau catatan perkembangan peserta didik sebagai wujud evaluasi terhadap pendidikan karakter. Dari hasil laporan tersebut bisa dilihat perkembangan pilar karakter yang sudah tercapai dan yang belum tercapai, sehingga guru menjadi tahu tindakan-tindakan apa yang harus dilakukannya.¹⁶ Pendidikan karakter merupakan usaha yang berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik menurut agama, adat-istiadat, budaya, bangsa dan negara. Begitupun untuk penilaiannya membutuhkan proses dan waktu dalam pembinaannya, sehingga mengetahui nilai-nilai baik apa yang sudah tercapai dan apa yang belum tercapai.

Penilaian pendidikan karakter juga diadakan setiap satu minggu, dengan mengumumkan dalam kegiatan upacara bendera, kelas-kelas yang mendapatkan penghargaan baik dari kedisiplinan, ataupun kebersihan kelas. Adapun tujuannya adalah memicu kesadaran peserta didik untuk mendisiplinkan diri.

Penilaian juga diadakan setiap satu semester dengan diadakannya rapat yang membahas tentang perkembangan karakter peserta didik dan langkah-langkah apa yang akan ditempuh untuk mengatasi masalah yang timbul dari perilaku-perilaku yang

¹⁶Ineke Kurniati, Guru Bidang Studi BK, *Wawancara*, Burau, 3 Desember 2016.

dianggap bertentangan dengan tata tertib yang sudah ditetapkan dari berbagai pihak baik dari sekolah, orang tua peserta didik, camat, kapolsek dan komite sekolah.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter secara rinci dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Adapun penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang diterapkan atau disepakati.

Penilaian pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur adalah mengembangkan indikator nilai-nilai yang disepakati dalam tata tertib. Seperti nilai kejujuran.

sebagaimana wawancara dengan guru PPKN yang menjelaskan: bahwa untuk menilai kejujuran peserta didik dengan metode pendekatan persuasif dengan pribadi peserta didik.¹⁷

Selain itu juga dengan metode nasehat, hal ini sesuai dengan Wawancara dengan guru BK:

Ineke Kurniati menuturkan sebagai berikut: untuk menilai kejujuran yaitu dengan cara menasehati bahwa kejujuran walaupun pahit dijalani akan berbuah manis serta menjelaskan buat apa nilai tinggi kalau hasil contekan, karena yang dinilai bukan hasil tapi bagaimana proses ilmu itu dicapai sehingga berbuah berkah.¹⁸

Oleh karena itu, seorang guru harus mengkoordinasikan kelasnya untuk kegiatan belajar yang sarat dengan nilai-nilai karakter didalamnya dengan cara mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang telah disepakati bersama tersebut.

¹⁷ Hamsir. S. Guru Bidang Studi PPKN, *Wawancara*, Burau, 3 Desember 201

¹⁸ Hamsir. S. Guru Bidang Studi PPKN, *Wawancara*, Burau, 3 Desember 2016.

Untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan itu menjadi suatu keseluruhan yang berarti, guru dituntut untuk mengumpulkan sumber-sumber, bahan, alat, dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menilai kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh peserta didik.

2. Menyusun berbagai instrumen penilaian

Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga sekolah (peserta didik). Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai strategi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi oleh semua guru, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *ceck list* dan lembar pedoman wawancara. Hasil temuan di SMA Negeri 1 Burau kabupaten Luwu Timur, instrumen yang digunakan terdapat pada rubrik rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, juga ada observasi yang dilakukan semua guru. Hal ini sesuai tugas seorang guru sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan, tentunya program yang disusun disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang telah sepakati tersebut.

3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Apakah

karakter baik atukah karakter buruk?. Untuk karakter baik ada pemberian apresiasi untuk memberi motivasi, sedangkan karakter buruk perlu diberikan nasehat serta penjelasan untuk menghindarinya karena menimbulkan dampak buruk baik diri sendiri juga orang lain.

4. Melakukan analisis dan evaluasi

Berdasarkan temuan di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, guru dalam melakukan analisis dan evaluasi pendidikan karakter peserta didik yaitu dengan perhatian, artinya mengamati, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan peserta didik dalam pembinaan aqidah, mental, dan moral peserta didik, persiapan spiritual dan sosial. Pengawasan terhadap peserta didik sangatlah penting untuk membantu mereka mempraktekkan teori-teori yang telah diajarkan, karena mereka masih sangat buta terhadap hal-hal sekelilingnya. Perhatian juga membantu peserta didik untuk lebih rajin karena merasa diawasi dan disukai terhadap yang mereka lakukan.

5. Melakukan tindak lanjut

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, terhadap pelanggaran tata tertib yang telah ditetapkan melalui beberapa langka-langka tergantung tingkat pelanggarannya. Pemberian sanksi atau hukuman merupakan cara terakhir. Jika setelah dengan cara-cara lain seperti nasehat, motivasi, dan dorongan untuk berubah tidak lagi efektif mengarahkan dan mendidik peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian pendidikan karakter harus dilakukan terus-menerus untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama, budaya, bangsa dan negara. Segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang islami dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman hidup bagi setiap muslim yakni al-Quran dan al-hadis.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Burau Kabupaten Luwu Timur maka dapat disimpulkan:

1. Perencanaan manajemen pendidikan karakter terkaper dalam manajemen berbasis sekolah, yang memuat wewenang yang diberikan kepala sekolah untuk mengatur sendiri rumah tanggah sekolahnya. Dengan adanya wewenang ini memicu kreatifitas seorang kepala sekolah sebagai manajer untuk mengembangkan sekolahnya. Hasil temuan di SMA Negeri 1 Burau, dalam mengelolah perencanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik, melibatkan semua unsur baik sekolah, stakholder (camat, kapolsek, kepala desa, dan tokoh agama) dan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib.
2. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di dalam kelas dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan di luar kelas diimplementasikan dalam kegiatan organisasi. Selain itu dalam berinteraksi antara guru dengan peserta didik menerapkan pembiasaan sebagaimana yang tertera pada tata tertib sekolah.

3. Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam menilai karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik melalui observasi. Dari hasil observasi guru dilakukan rapat untuk membahas pilar-pilar karakter yang sudah tercapai dan tindakan apa yang akan dilakukan guru untuk pembinaan karakter yang sudah ditetapkan dalam aturan sekolah.

B. Implikasi Penelitian

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka saran yang diajukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan keseriusan yang sangat urgen. Untuk itu, membutuhkan manajemen pendidikan karakter dalam sekolah. Tujuan sekolah adalah untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter yang sesuai dengan nilai agama, adat istiadat, budaya, bangsa dan nagara.
2. Kepada kepala sekolah di seluruh indonesia khususnya guru yang menjadi pembimbing, pendidik, pelatih, penilai peserta didik, dalam hal ini guru yang ada di SMA Negeri 1 Burau disarankan untuk mengajar dengan keteladanan,

karena keteladanan merupakan kunci sukses dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Selain itu, pembiasaan perilaku-perilaku terpuji.

3. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti harus bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang sesuai dengan sasaran penelitian seperti sekolah, kepala sekolah, guru-guru bidang studi serta yang paling utama adalah peserta didik yang menjadi objek penelitian.
4. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penyusunan tesis ini, jadi diharapkan saran dan kritikan yang membangun sehingga tesis ini dapat berguna bagi peneliti, dan pembaca lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Asraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Vol III.

Ali Shomali, Muhammad, *Mengenal diri*, Jakarta: Lentera, 2002.

-----, *Shafat al-Tafsir*, jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Ardi Wijayani, Novan, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di sekolah*, Yogyakarta: PT. Pustaka Madani, 2012.

Arif, Imamul. *Efektifitas Pembelajaran Berkarakter di SMP Islam Athirah Makassar*, Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*, Edisi Revisi V; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Athoillah, Anton, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Azizy, Qodri, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan, 2004.

Buletin Psikologi, Vol.13, No. 2. Desember 2005.

Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006.

Damin, Sudarman. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Fadjar, Malik, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Goleman, Daniel., *Emosional Intelegence, Why it Can Matter More Than IQ*, Bantam Books, New York. 1996.

Hidayatullah, Furqon. M, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuna Pustaka, 2010.

Hidayat, Arad an Machali, Imam, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa, 2010.

Iqbal, M, *Reconstruction In Islam*, Jakarta: Tintamas, 1982.

Kementerian Pendidikan Nasional.

Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah, Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Koesuma A, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2011.

Kusuma, Darma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.

Malika, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*, Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013.

Ma'mun ASmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Mardalis. *Metode Penelitian*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

- Maqbulah, Deden, *Manajemen Mutu: Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1989.
- Maulanah, Ahmad, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Cet. II, Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXXI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhlis, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abudin. *Metode Studi Islam*, Cet. XVII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Natsoulas, T. *The Concepts of Consciousness; The General State Meaning*. Journal For the Theory For Social Behavior, Vol. 20, No. 1, 1999.
- Partanto A, Pius dan Dahlan, M, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt.
- Pawlik, K. *The Neuropsychology of Consciousness: The mind-Body Problem Re-addressed*. Internasional Journal of Psychology, Vol. 33, No. 3, 1998.
- Qomar, Mujahid, *Kesadaran Pendidikan; sebagai Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Shihab, Quraish, M, Wawasan al-Quran; Tafsir atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.

Sisk, Henry L, Sooth Western, *Principles Of Management*, Cincinnati Ohio: Philippine Copyring, 1969.

Spradley, James P. *Partisipation Observation*, New York: Hort, Rinhard and Winston, 1990.

Soedarsono, Soemarno, *Penyamaan Jati Diri*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2000.

Stein, Steven J, And Book, Howard E, *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Martanto, Bandung: Kaifa, 2003.

Sugeng, dkk, *Perencanaan Pembelajaran; Pada Bidang Studi Tematik Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, Malang: Un Maliki Press, 2010.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2011.

Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Cet. II; Bandung: Remaja Roda Karya, 2003.

Suyanto, Bagong dan Sutina. *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.

Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.II; Bandung: RemajaRosdakarya.

S. Nasution. *Metodologi Research*, Cet.III; Jakarta: BumiAksara, 2002.

Tim Dosen IAIN SunanAmpel.*Dasar-dasarKependidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.

Wibowo, Agus, *PendidikanKarakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012.

Yus, Anita, *PengembanganKarakterMelaluiHubunganAnak-anakdanKakek-Nenek dalam Arismantoro (penj.), Tinjauan Berbagai Aspek Charakter Buiding*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Yuliani, Bustanul. *ManajemenPendidikanKarakterAnakUsiaDini/ PAUD*, Tesis, Pascasarjana UIN SunanKalijaga, 2015.

Zeman, A. *Consciousness, Brain*, Vol. 124, No. 7, 2001.

Zuchdi, Darmayanti, *PendidikanKarakter; KonsepDasardanImplementasi di PerguruanTinggi*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.

Lampiran 01

Pedoman wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

- 1) Bagaimana perencanaan yang Ibu/Bapak siapakan untuk mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah Ibu/Bapak?
- 2) Bagaimana Ibu/Bapak mengkoordinasikan agar terlaksananya pendidikan karakter yang direncanakan?
- 3) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah Ibu/Bapak?
- 4) Bagaimana cara mengawasi perkembangan karakter peserta didik di sekolah?
- 5) Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik di sekolah?
- 6) Apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan pada peserta didik di sekolah?
- 7) Dengan adanya pengelolaan pendidikan karakter yang baik, dampak apa yang diberikan terhadap sekolah?
- 8) Materi apa saja yang disiapkan dalam pendidikan karakter dalam satu semester ke depan?

B. Wawancara dengan Guru

- 1) Bagaimana cara mempersiapkan pembelajaran tentang pendidikan karakter di kelas?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di kelas?
- 3) Bagaimana pengawasan terhadap peserta didik di kelas?
- 4) Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik di kelas?
- 5) Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik di kelas?
- 6) Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik di kelas?
- 7) Dampak apa saja yang dirasakan dengan adanya pendidikan karakter di kelas?

Lampiran 02

Jadwal Wawancara

No	Hari / Tanggal	Waktu	Informan	Tempat
1	Jum'at /25 Nopember	12.00 wita	Edy Hartanto	Kantor SMAN 1 Bureau
2	Jum'at/25 Nopember	10.30	Sabaruddin	Mesjid SMAN 1 Bureau
3	Sabtu/3 Desember	10.00	Ineke Kurniati	Teras UKS
4	Sabtu/ 3 Desember	11.00	Hamsir	Ruang Guru SMAN 1 Bureau

Lampiran 03

Transkrip Wawancara

Nama informan : Edy Hartanto
Hari / Tanggal : Jum'at/25/November 2016
Jam : 12>.00 Wita
Tempat Wawancara : Kantor SMA Negeri 1 Burau

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana perencanaan yang Ibu/Bapak siapkan untuk mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah Ibu/Bapak?
Informan	Perencanaan pendidikan karakter dilakukan diawal tahun ajaran baru dengan melibatkan semua stakeholder baik dari camat, kapolsek, komite sekolah dan semua orang tua /wali peserta didik untuk membicarakan nilai-nilai karakter yang akan dibangun dan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Hasil rapat yang diputuskan dituangkan dalam tata tertib yang akan berlaku di sekolah.
Peneliti	Bagaimana Bapak mengkoordinasikan agar terlaksananya pendidikan karakter yang direncanakan?

Informan	<p>Koordinasi merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter, karena dengan koordinasi yang baik akan mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan bersama, baik dukungan ide/gagasan maupun dukungan dana untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan. Disamping itu, manfaat koordinasi yang baik dari semua pihak juga ikut berpartisipasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam mengontrol para peserta didik di luar sekolah, maka sekolah melibatkan peran orangtua dan masyarakat. Untuk membina kerohanian peserta didik, direkrut tokoh-tokoh agama seperti ustadz dan pendeta</p>
Peneliti	<p>Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah Ibu/Bapak?</p>
Informan	<p>Pelaksanaan pendidikan karakter dilimpahkan kepada guru, kepala sekolah hanya mengawasi perkembangan karakter peserta didik berdasarkan laporan dari guru.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana cara mengawasi perkembangan karakter peserta didik di sekolah?</p>

Informan	Untuk mengawasi perkembangan karakter peserta didik, dilakukan setiap hari dengan melihat pelanggaran yang dilakukan dan bagaimana mengatasinya maka diadakan rapat.
Peneliti	Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik di sekolah?
Informan	Untuk evaluasi perkembangan karakter peserta didik diadakan setiap sekali setiap minggu, satu semester dan kenaikan kelas.
Peneliti	Apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan pada peserta didik di sekolah?
Informan	Nilai-nilai karakter yang diterapkan selain nilai-nilai yang termuat dalam K-13, juga nilai-nilai yang menjadi semboyan SMA Negeri 1 Burau yaitu: Komitmen, Tanggung jawab dan Disiplin.
Peneliti	Dengan adanya pengelolaan pendidikan karakter yang baik, dampak apa yang diberikan terhadap sekolah?
Peneliti	Materi apa saja yang disiapkan dalam pendidikan karakter dalam satu semester ke depan?

Informan	Materi yang disiapkan dalam pendidikan karakter disesuaikan dengan kondisi peserta didik di setiap kelas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

Transkrip Wawancara

Nama informan :Sabaruddin
Hari / Tanggal : Jum'at/ 25 Nopember/2016
Jam :10.30
Tempat Wawancara :Mesjid SMAN 1 Burau

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana cara mempersiapkan pembelajaran tentang pendidikan karakter di kelas?
Informan	Mempersiapkan pembelajaran pendidikan karakter di kelas dengan berpedoman pada tata tertib yang sudah disepakati, persiapan awal dengan membaca kitab masing-masing bagi yang beragama Islam membaca al-Qur'an sebagai pembiasaan yang baik. Selain itu, juga melatih tanggung jawab peserta didik dengan memberikan amanah tugas.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di kelas?
Informan	Pelaksanaan pendidikan karakter dikelas, membaca al-Qur'an sebagai pembiasaan yang baik. Selain itu, juga melatih tanggung jawab peserta didik dengan memberikan amanah tugas. Selain itu, nasehat yang baik serta memberikan motivasi-motivasi untuk senantiasa berbuat kebaikan.

Peneliti	Bagaimana pengawasan terhadap peserta didik di kelas?
Informan	Pengawasan terhadap pendidikan karakter di kelas, selama mengajar maka tanggung jawab seorang guru mengawasi perkembangan potensi peserta didik, baik itu aspek kognitif, efektif dan psikomotorif peserta didik. Misalnya, sikap, sopan santun, dan tutur katanya tidak lepas dari penilaian guru.
Peneliti	Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik di kelas?
Informan	Cara mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik di kelas, karena sekolah kami menggunakan kurikulum K-13. Dalam kurikulum K-13 terdapat rubrik penilaian tentang nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran, misalnya tanggung jawab, mandiri, jujur, disiplin, dan budi pekerti peserta didik.
Peneliti	Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik di kelas?

Informan	Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pastinya sesuai dengan tata tertib serta semboyan di SMA Negeri 1 Burau serta apa yang menjadi tujuan pembelajaran.
Peneliti	Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik di kelas?
Informan	Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik di kelas adalah keteladanan serta pembiasaan.
Peneliti	Dampak apa saja yang dirasakan dengan adanya pendidikan karakter di kelas?
Informan	Dampak yang dirasakan dengan adanya pendidikan karakter di kelas sangat banyak misalnya, kedisiplinan peserta didik akan sangat membantu guru dalam mengajar karena mereka sudah siap menerima materi, tidak lagi di perintah untuk masuk di kelas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Lampiran Foto-foto di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur



Sumber Data: Depan Halaman SMA Negeri 1 Burau



Ruang UKS SMA Negeri 1 Burau



Ruang Kelas Putri SMA Negeri 1 Burau



Kegiatan Rapat Wali Peserta Didik



Kegiatan Rapat Dalam Rangka Menentukan Perencanaan Pendidikan Karakter



Kegiatan Organisasi peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur



